

Serambi TRITUNGGAL

Suatu peziarah intelektual yang didominasi spiritualitas dan tanggungjawab terhadap panggilan pelayanan sebagai abdi Allah.

Di tengah kehidupan yang penuh dengan berbagai intimidasi, yang terus memaksa dan mehyeret kita dalam pusaran keraguan kepada Sang Penulis Skenario.

Serambi Tritunggal suatu jejak pencarian dalam kerinduan dan merindukan-Nya dalam pencarian.

Serambi Tritunggal suatu proses perjumpaan dengan Dia di dalam Kasih dan mengasihi-Nya dalam perjumpaan.

Serambi Tritunggal tidak memecahkan rahasia hakikat Allah, melainkan mau mengajak kita untuk turut serta dalam memuliakan Allah dengan puji-pujian dan penyembahan dengan penuh sukacita iman.

Biarlah tuntunan iman menjadi pelita dalam menelaah setiap jengkal pengetahuan kita dalam mempercakapkan Tritunggal di serambi aksara.

Biarkanlah rasa kagum dan hormat akan kebesaran Allah berpendar dalam setiap elegi dan intimidasi tuan rumah.



Meily Meiny Wagiu, Lahir di Laikit, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara pada tanggal 19 Oktober 1982. Menyelesaikan studi strata satu dan dua di Universitas Kristen Indonesia (UKI) Tomohon. Pada saat ini aktif mengajar di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado pada bidang studi teologi sistematika dan sedang melanjutkan studi doktoral teologi di Institut yang sama.



Jekson Berdame, Lahir di Manado pada 31 Januari 1989, menyelesaikan studi pada program studi teologi di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN, kini IAKN) Manado pada tahun 2016 dan menyelesaikan studi magister di Institut Agama Kristen Negeri Manado dengan fokus studi bidang teologi Kristen.



Reativ Publisher
@reativpublisher
www.reativpublisher.com
Reativpublisher@gmail.com
082-332-982-836



Serambi
TRITUNGGAL

Meily Meiny Wagiu
Jekson Berdame

Meily Meiny Wagiu
Jekson Berdame



Serambi TRITUNGGAL

Serambi
TRITUNGGA

Meily Meiny Wagiu
Jekson Berdame

REATTV

Serambi Tritunggal

Meily Meiny Wagiu
Jekson Berdame

–Ponorogo, Reativ– 2020
vi+144, 140x210

ISBN : 978-623-92702-8-5

Penulis: Meily Meiny Wagiu
Jekson Berdame
Desain Grafis: Marselino C. Runturambi
Editor: Jeane M. Tulung
Penyunting: Alrik Lopian

Cetakan Pertama, Juni 2020

Diterbitkan Oleh:

Reativ

Ds. Banaran, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Telp./WA. 082332982636

Email: reativpublisher@gmail.com

Website: www.reativpublisher.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana yang dimaksudkan dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersil dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) Tahun dan/ pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersil dipidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus jutarupiah)
- (3) Setiap orang yang tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersil dipidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliarupiah)
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banya Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Kepada Dia yang menghadirkan pagi dengan kesejukannya memberikan pemenuhan janji akan keteduhan. Kepada Dia yang mengadirkan siang untuk menjadi daya penggerak hidup. Dimana setiap diri terjaga, untuk mengisi hari-harinya dengan semarak kehidupan, sebagai kanvas yang siap digoreskan setiap warna, untuk kisah-kisah di mana jiwa-jiwa menyatakan eksistensinya. Kepada Dia yang menghadirkan senja, dengan dengan rona merah menghiasi langit sehingga gelapnya malam tak perlu ditakutkan. Dimana bintang-gemintang dan bulan menyapa di temaram malam dan keindahan tiada hentinya menyapa hati dengan ceria mengalir dalam irama kehidupan yang beraneka rupa.

Kepada Dia yang menghadirkan Malam. Mimpi-mimpi indah menyatakan kesejatan jiwa pendamai yang adalah benih kehidupan penuh imajinasi terbuka untuk setiap kemungkinan, memompakan daya hidup baru untuk setiap awal hari.

Segala hormat hanya kepada Dia Sang Tritunggal yang kudus, yang telah berkenan membuka selubung-selubung-Nya, yang telah berprakarsa dalam realitas hidup sehingga memapukan penulis mengorekskan bait-bait dalam tulisan ini.

Suatu peziarah intelektual yang didominasi spiritualitas dan tanggung-jawab terhadap panggilan pelayanan sabagai abdi Allah, di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan berbagai-bagai intimidasi yang terus memaksa dan menyeret kita dalam pusaran keraguan dan kebingungan kepada Dia Sang Penulis Skenario Hidup.

Bertitik tolak pada semangat pelayanan dan pergumulan penulis sebagai praktisi gereja, maka buku ini boleh hadir mewarnai cakrawala pengetahuan, sehingga kita bisa mengenal DIA sang Tritunggal yang Kudus. Sebab adalah ironi bila menyaksikan betapa banyaknya orang Kristen yang mengaku percaya namun tidak mengenal apa yang dipercayai. Untuk itu, kiranya melalui buku yang sederhana ini dapat membantu siapapun kita, baik mahasiswa, pelayan gereja dan semua orang-orang yang tertarik untuk mengenal inti keimanan dari umat Kristiani.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado –Ibu Rektor: Dr. Jeane M. Tulung, S.Th, M.Pd., atas kesempatan yang berikan kepada penulis untuk terus tumbuh dan berkarya, juga kepada para kolega; Alrik Lopian, Olivia C. Wuwung, Hedy J. Rogahang, F. B. Arthur Gerung,

Subaedah Luma, Yemdin Wonte, Anita Tuela, Yanice Janis, Sientje Abram-Merentek, Nicolaas Gara, Marde C. S. Mawikere, Yan O. Kalampung, Alter I. Wowor, Maxel Williams, Kruger Tumiwa, Hesky C. Opit dan Cristine Barahama -bersama mereka kami berdiskusi banyak isu yang digarap dalam buku ini dan secara khusus kepada Pricilia F. F. Sopotan, Jefri Kawuwung, Keyri S. Tampi, Marselino C. Runturambi, Christy J. Wuisan, Gerry S. Waworuntu, Aprilia Kawulusan, Elisabeth Gerungan, Junaydi J. Lempoy, Vicky Y. Kecil, Owen B. Kawengian, Samuel Mewengkang, Matius Koraag, Ronny Rulaghi, Changli Asa, dan Yornan Masinambow yang membaca bagian-bagian dari manuskrip dan memberikan berbagai saran yang berharga untuk penyempurnaan. Juga kepada pihak-pihak yang tak disebutkan namanya namun berkontribusi, baik dalam penyusunan maupun dalam penerbitan buku ini.

Salam Kasih
Meily & Jekson

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado
Februari 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. PENGANTAR	10
A. Tritunggal dalam Teologi Kristen	11
B. Misteri Tritunggal	15
C. Equilibrium	24
BAB III: TINJAUAN EPISTEMOLOGIS	30
A. Pengertian Tritunggal	31
B. Unsur-unsur Esensial	37
C. Kontra Ortodoksi	63
BAB IV: TINJAUAN TEOLOGIS	71
A. Perjanjian Lama	72
B. Perjanjian Baru	75
BAB V: TINJAUAN HISTORIS	80
A. Perumusan Ajaran	81
B. Resolusi Ajaran	94
C. Perkembangan Ajaran	99
BAB VI: CATATAN AKHIR/ KESIMPULAN	112
DAFTAR ISTILAH	130
DAFTAR PUSTAKA	140



BAB I
PENDAHULUAN

Setiap agama memiliki kitab suci yang menjadi sumber pengajaran dan melaluinya dirumuskan berbagai konsep kehidupan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Dari segi material, ajaran kitab suci bertujuan untuk menuntun dan mengarahkan manusia ke dalam suatu tatanan kehidupan yang dianggap paling baik. Sedangkan dari segi spiritual, mendorong manusia untuk dapat mengenal sosok yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta serta yang mengatur segala hal, atau yang disebut sang mahakuasa atau Tuhan. Oleh karena itu, setiap agama memahami bahwa segala orientasi yang berkenaan dengan manusia maupun segala sesuatu yang terdapat dalam alam semesta tidak pernah lepas dari campur tangan Tuhan.

Sebagian besar agama-agama kebudayaan, tradisional maupun kebatinan memahami bahwa fenomena yang diperlihatkan alam, seyogyanya merupakan ekspektasi dari pekerjaan Tuhan. Itulah sebabnya agama-agama tersebut sering menggambarkan sosok Tuhan dalam bentuk kekuatan-kekuatan alam. Seperti angin, hujan, petir, dan lain sebagainya. Sehingga tak mengherankan bila mereka merefleksikan kepercayaannya dengan menyembah lebih dari

satu tuhan atau dewa-dewa, yang biasa disebut dengan *politheisme*. Berkenaan dengan itu, beberapa agama yang beraliran Abrahamis, memiliki pemahaman yang berbeda serta kecenderungan menentang konsep dari agama yang lain. Hal ini dilatarbelakangi oleh ajaran mereka yang menitikberatkan pada keesaan Allah atau monoteis, serta menganggapnya sebagai suatu kekafiran dan keyakinan yang melekatnya dipandang najis. Sebagaimana tradisi keagamaan tersebut yang mengacu pada sosok Abraham sebagai teladan iman yang benar di hadapan Allah.

Adapun dalam Kekristenan, pandangan tentang Allah tidak bergantung pada alam untuk memberikan kebenaran tentang-Nya, melainkan kepada Yesus Kristus dan Roh Kudus yang merupakan visualisasi dari Allah sendiri. Kekristenan melihat Allah dari tiga aspek, di satu pihak bahwa Allah (*transendensi*) itu tidak boleh turun dari surga, di lain pihak Allah itu menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus (*presensi*), dan melalui karya Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya (*imanensi*) untuk menginsyafi. Oleh karena itu, di antara ketiganya mempunyai tekanan yang sama tanpa harus melebur antara satu dan dengan yang lain, sehingga

ajaran Kekristenan tentang Allah tidak mengikuti kedua pandangan di atas. Baik konsep politeisme maupun monotheisme. Kekristenan memahami bahwa Allah dalam keesaan-Nya memiliki kejamakan. Hal ini didasari bukanlah oleh penarikan kesimpulan dari hasil pemikiran para cendekiawan Kristen melalui rasio yang diciptakan oleh Allah, melainkan suatu konsep yang tak dapat dihindari oleh mereka, karena Allah telah sedemikian rupa menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya. Melalui kesadaran inilah, kemudian menghadirkan konsep Tritunggal yang notabene memiliki perbedaan sekaligus keistimewaan dari agama-agama lain. Konsep ini sendiri tidak pernah digunakan di luar Kekristenan, bahkan di dalam Alkitab, kata atau istilah ini tidak tercantum. Itulah mengapa ajaran Tritunggal sering dianggap sebagai bentuk penyimpangan karena tak Alkitabiah.

Dalam sejarah perumusan ajaran Tritunggal terjadi perdebatan sengit di antara bapa-bapa gereja hingga membentuk beberapa kali rapat oikumenis (*konsili*) yang bertujuan untuk mencari solusi dan memaksa gereja untuk merumuskan ajaran mengenai pokok Tritunggal ke dalam bahasa yang dapat dipahami atau secara ilmiah. Kemudian

mengesahkannya menjadi sebuah pengakuan iman yang ortodoksi, walau masih terdapat begitu banyak kontroversi.

Pada saat ini, kontroversi Tritunggal terus berlanjut dan semakin riuh. Penolakan atas keyakinan Kekristenan, baik secara teoretis maupun secara keseluruhan atau membatasi relevansinya pada wilayah pribadi, mengasumsikan bahwa intuisi Kekristenan kurang lebih memiliki bobot yang sama dengan intuisi indrawi, logis dan matematis dalam membangun suatu pandangan dunia. Perkembangan pemikiran ilmiah yang semakin kompleks turut berperan memberikan dorongan terhadap munculnya asumsi secara bertahap, bahwa manusia dapat secara utuh memahami asal-usul dunia dan penghuninya. Pemahaman ini membuat banyak orang Kristen menganggap tidak perlu bersandar pada kebenaran yang selama ini diwahyukan, seperti Alkitab. Pola pemikiran ilmiah yang berorientasi pada hal yang bisa diamati secara fisik atau yang disebut gerakan modernisasi (*liberalis*) telah merusak sendi-sendi gereja yang mengakibatkan munculnya skeptisisme baru terhadap setiap hal supranatural dalam tatanan keiman Kekristenan yang disebabkan corak pemikiran dewasa ini, yang tak henti-hentinya dan terus berusaha untuk

mendiskreditkan doktrin-doktrin dasar iman Kristen terhadap Allah Tritunggal.

Persoalan mengenai perbedaan, keunikan dan keistimewaan konsep Allah Tritunggal yang dimiliki orang Kristen, dari konsep Allah yang terdapat pada agama-agama yang lain, pada kenyataannya telah memunculkan banyak propaganda dalam masyarakat umum, baik dalam konteks lintas agama maupun kebudayaan global. Mereka selalu berupaya memahami konsep ini dengan bertitik tolak dari pemahaman mereka sendiri dan menyamakan konsep Tritunggal dengan konsep Allah dari agama-agama yang lain, sehingga terjadi kesalah-pahaman dan ketidakpengertian, serta berasumsi bahwa konsep Allah yang dimiliki orang Kristen tidak memiliki validitas dengan kerangka berpikir manusia.

Ada juga yang menganggap bahwa Kekristenan menyembah lebih dari satu Allah (bertuhan tiga), atau dengan kata lain, menyejajarkan Tritunggal dengan *Triteisme*. Mereka kemudian secara tidak langsung atau mungkin secara terang-terangan menyatakan bentuk penolakan terhadap rumusan Tritunggal. Hal ini terlihat jelas dari kalimat “Tiada Tuhan selain

Allah” yang ada dalam syahadatnya selalu dikumandangkan. Serta bentuk-bentuk tauhid yang menandakan keesaan Allah dan mengkafirkan (syirik) kelompok-kelompok yang mempersekutukan Allah (musyrik), yang di dalamnya juga termasuk orang Kristen, oleh mereka dikategorikan ke dalam kelompok ini.

Keadaan tersebut menuntut gereja untuk berbenah diri sembari merespon dan menghadapi berbagai macam intimidasi dari pihak luar. Berbarengan dengan itu, muncul gerakan fundamentalisme yang secara sporadis menghadirkan gagasan dan paradigma baru dalam memahami dan memaknai iman Kristen, terlebih lagi dalam merekonstruksikan doktrin Tritunggal, yang pada akhirnya mempengaruhi pengajaran yang selama ini dipegang dan diyakini sebagai paham ortodoksi.

Sejalan dengan itu, perkembangan teologi yang beraneka ragam telah membuat kemajemukan dalam tubuh Kekristenan. Kemajemukan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan gaya berteologis dari berbagai aliran-aliran yang ada dalam Kekristenan. Di satu pihak, aliran garis utama lebih bersikap konservatif dengan mempertahankan pengajaran-pengajaran

dogmatis dan menjadikan hal itu sebagai yang utama dalam berteologi, sedangkan di pihak lain, berada aliran garis tengah yang lebih mengfokuskan pengajarannya pada hal-hal yang bersifat kontemporer (inovatif) atau teologi praktis, sehingga terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai dogmatis (tradisional). Perbedaan ini turut melahirkan sikap saling mengintimidasi serta mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar, sehingga membingungkan kaum awam atau anggota jemaat untuk menentukan sikap dalam memahami dan memaknai nilai-nilai dogmatis yang di dalamnya terdapat esensi dari Tritunggal itu sendiri.

Menyimak persoalan yang begitu kompleks menyangkut konsepsi atau ajaran mengenai Allah Tritunggal. Maka, sebuah keharusan bagi gereja untuk tetap mempertahankan ajaran yang ada dari berbagai tekanan dan intimidasi dari pihak eksternal maupun internal. Gereja seharusnya dapat berkaca dari pengalaman para pendahulu, bagaimana sikap mereka dalam menghadapi tekanan, dan keberanian dalam menyatakan kebenaran Tritunggal melalui rumusan-rumusan yang telah terkonsepkan berdasarkan refleksi iman. Senada dengan itu, gereja dituntut untuk dapat mempertanggung

jawabkan ajaran-ajaran yang benar, sesuai dengan apa yang seharusnya, tanpa saling menjatuhkan dan mempersalahkan serta dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dalam bersaksi tentang kebenaran Tritunggal, kepada siapapun dan di manapun. Atas dasar inilah penulis berharap buku ini dapat menjadi pintu masuk kepada kita semua untuk mengenal Allah Tritunggal.



BAB II
SUATU PENGANTAR

A. Tritunggal dalam Teologi Kristen

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai doktrin Tritunggal, maka ada baiknya terlebih dahulu melihat bagaimana posisi dogtrin ini dalam kasanah ilmu teologi dan hubungannya dengan doktrin utama dalam Kekristenan.

Kedudukan doktrin dalam teologi Kristen sangatlah fundamen dan merupakan fondasi dalam kerangka teologi atau dengan kata lain semua doktrin secara otomatis akan runtuh jika doktrin ini runtuh. Hal ini cukup beralasan mengingat semua unsur dari kerangka teologi Kristen bergantung pada kebenaran tentang ke-Tritunggal-an Allah.¹ Menurut H. Smith: “ketika Trinitas ditinggalkan, maka bagian-bagian dari iman, seperti perdamaian dan regenerasi dengan sendirinya akan ditinggalkan²” dari pernyataan ini maka dapat dikatakan doktrin Tritunggal memiliki posisi sentral dalam teologi Kristen. Untuk lebih jelasnya, maka berikut ini akan dipaparkan hubungan Tritunggal dengan doktrin-doktrin utama dalam teologi Kristen

¹ Bdk. Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 90

² Henry Smit dalam A. H. Strong: *Sistematic Theology: the Doctrine of God*, (Philadelphia: America baptist Publication Society, 1907), h. 351.

1. Allah (Proper)

Hubungan antara Tritunggal dengan doktrin Allah terletak pada pewahyuan (*revelation*). Melalui pewahyuan Allah menyatakan diri-Nya (yang transenden) kepada manusia atau “keluar dari selubung-selubung-Nya”, dan hanya dengan melalui wahyu inilah manusia dapat mengenal Allah dan memahami Allah yang transenden. Dalam mewahjuhkan diri-Nya, pertama-tama Allah melakukannya melalui apa yang disebut wahyu umum (*general revelation of God*) yaitu melalui penciptaan, namun semenjak peristiwa Eden atau kejatuhan manusia dalam dosa, membuatnya mengalami distorsi dalam segala aspek hidup sehingga tidak lagi mengenal Allah melalui wahyu umum-Nya. Sehingga dengan demikian Allah memprakarsai wahyu khusus (*spesial revelation of God*) kepada manusia melalui pribadi kedua (Anak) dari Tritunggal. Melalui wahyu khusus inilah ke-Tritungga-an Allah menjadi dikenal oleh manusia. Sebab ketiganya terlibat secara aktif di dalamnya. Di mana Bapa sebagai yang dinyatakan, Anak sebagai yang menyatakan dan Roh sebagai yang memungkinkan pernyataan. Dengan demikian Tritunggal

adalah cara yang paling intelegen untuk mengerti Allah sebagai pribadi.³

2. Kristologi (Kristus) & Pneumaologi (Roh Kudus)

Sebenarnya agak sulit untuk memberikan garis pemisah yang jelas antara doktrin tritunggal dan doktrin kristologi serta Pneumatologi sebab ketiganya mempunyai hubungan atau keterkaitan yang sangat erat satu dengan yang lainnya. Kristus adalah salah satu oknum dari Allah tritunggal, disamping sang bapa dan roh kudus.⁴ Memang secara historis perdebatan kristologi terjadi lebih dulu dari pada perdebatan tentang doktrin Tritunggal, namun secara hakiki sebenarnya ada hubungan timbal balik antara kedua doktrin ini. Doktrin tritunggal tak dapat dibenarkan jika Kristologi ternyata keliru, demikian juga kristologi tak dapat dibenarkan jika ternyata doktrin tritunggal keliru. sama seperti kristus, roh kudus adalah salah satu oknum-oknum tritunggal. Dengan demikian

³ Ibid, h.352

⁴ Lih. Andar Tobing, *Apologetika tentang Trinitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972), h. 19

kekeliruan doktrin tritunggal menggugurkan pneumatologi dan sebaliknya.⁵

3. Soteriologi (keselamatan)

Selain hubungan dengan teologi, kristologi dan pneumatologi, doktrin tritunggal pun memiliki hubungan yang sangat erat dengan doktrin soteriologi (keselamatan). Keeratan hubungan dapat dijelaskan melalui peranan ketiga oknum Allah dalam rencana keselamatan manusia. Seluruh tindakan Allah harus dilihat dari kacamata soteriologi, karena segala sesuatu yang dilakukan Allah seperti tindakan penciptaan (oleh Allah Bapa) penebusan (oleh Allah Anak), dan pewahyuan (oleh Allah Roh Kudus) merupakan “isi” dari sejarah keselamatan yang telah dirancangan sejak kekekalan. Jadi, rencana atau keselamatan manusia tak dapat dilepaskan dari keterlibatan ketiga oknum Allah ini.⁶ Memang dalam semua tindakan ilahi ini ketiga-Nya terlibat secara aktif, tetapi secara khusus dapat dikatakan bahwa Allah bapa adalah Allah perancang keselamatan, Allah Anak adalah pelaksana karya

⁵ Lih. John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, (Surabaya: Yakin, tt), h. 25

⁶ Bdk. Niftrik & Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 553

keselamatan, dan Allah Roh Kudus adalah mediator dalam karya keselamatan.

B. Misteri Doktrin Tritunggal

Doktrin Tritunggal adalah doktrin yang paling sukar dipahami, pandangan ini dapat dijumpai oleh hampir semua orang yang mempelajari Tritunggal, baik mahasiswa maupun para praktisi teologi. Seperti kata Luther, Tritunggal adalah misteri yang tersembunyi dalam terang pernyataan Ilahi.⁷ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tozer: “Untuk merenungkan Tritunggal, pikiran kita akan melangka ke arah Timur taman Eden dan memijak di tanah suci. Segala upaya yang paling tuluspun untuk mencoba memahami rahasianya Tritunggal akan tetap sia-sia. Rasa lapar mengenai kebenaran Ilahi akan berganti dengan rasa takut dan hormat. Keadaan ini juga dialami penulis, sehingga dalam mempelajari Tritunggal seluruh daya dan upaya tidak akan pernah membuahkan hasil jika tidak diterangi oleh cahaya dan restu dari Sang Ilahi. Namun berkenaan dengan rumusan konsepsi mengenai

⁷ Luther mendiskripsikan pandangan ini dengan bertitik tolak pada Alkitab sebagai satu-satunya pernyataan Allah. Di mana dalam alkitab begitu banyak pernyataan yang memiliki misteri atau dipenuhi kabut, salah satunya adalah mengenai Ke-Tritunggal-an Allah (Anonymous, 2014)

Tritunggal sering dijumpai hal-hal yang membuatnya menjadi sukar untuk dipahami dan membuat doktrin Tritunggal seolah terbalut dalam kemisterian absolut. Keadaan ini setidaknya dapat ditinjau dari tiga perspektif berikut:

1. Teologis

Teologi kristen mempunyai pandangan yang unik tentang Allah (*God is the wholly other*). Di dalam Alkitab, Allah dinyatakan dengan begitu jelas yang meliputi diri maupun esensi-Nya. Keberadaan, sifat atau karakter, atribusi dan karya-karya Allah. Dari semuanya itu, ditemukan bahwa; 1) Allah itu Esa; 2) Ada tiga Pribadi yang memiliki kualitas yang sama dalam segala hal. Dua kenyataan inilah yang mengharuskan para teolog untuk menyusun dasar-dasar teologi yang seimbang dalam artian tidak menekankan salah satu aspek baik keesaan maupun ketiga pribadi, dan mengabaikan yang lain ataupun maupun sebaliknya. Inilah kesulitan yang dialami dimana kedua hal ini harus memperoleh penekanan yang sama.

Disamping itu, dari perspektif ini terdapat juga tiga fakta yang menyebabkan kebenaran Tritunggal menjadi sulit dimengerti dan dipahami;

Pertama, Tritunggal adalah kebenaran yang bersifat dan berdasarkan wahyu Allah. Artinya kebenaran Tritunggal bukanlah hasil spekulasi manusia, tetapi merupakan anugerah dari Allah yang tidak bisa dimengerti, juga tidak bisa dibantah (tolak) sehingga hanya bisa diterima. Kebenaran ini berpadanan dengan kerangka pikir wahyu bertingkat (*progresive revelation*⁸) yaitu wahyu yang bergerak maju, dari yang kurang jelas hingga akhirnya menjadi semakin jelas. Dalam sejarah manusia sejak Perjanjian Lama hingga Perjanjian baru pernyataan diri Allah dalam setiap momentum menjadi semakin jelas. Kebenaran ini harus diterima dengan iman dan jika tidak maka akan menimbulkan kesulitan dalam memahaminya. Seperti kata Hoflan, jangan sekali-kali berspekulasi dan mengemukakan pertanyaan yang nadanya untuk mencari tahu.

Di balik pernyataannya dalam sejarah umat manusia. Manusia hanya dapat berbicara mengenai Allah dalam

⁸ Sebagai contoh; konsepsi wahyu bertingkat dapat dipahami dengan mendeskripsikan karakter seseorang. Saat pembuahan karakternya (sangat tidak jelas), kehamilan (menjadi tidak jelas), kelahiran (menjadi kurang jelas), masa anak-anak (kurang jelas) dan dewasa (menjadi jelas) dst. (Anonymous, 2014)

keterkaitannya dengan Allah sendiri, yakni dalam sebuah hubungan yang sangat relasional.

Kedua, Tritunggal adalah kebenaran dari Sang Pencipta. Artinya, kapasitas manusia sebagai ciptaan sangat tidak mungkin untuk memahami Tritunggal (Pencipta). Siapakah gerangan manusia yang mau memahami-Nya atau mungkinkah ciptaan memahami Pencipta dengan sempurna? Tak dapat dipungkiri terdapat perbedaan kualitatif antara pencipta dengan yang dicipta. Perbedaan ini menghadirkan gap atau jurang pemisah antara Allah dan manusia. Dengan demikian mempelajari Tritunggal berarti sedang berbicara tentang Ia (Allah) yang luput dari segala usaha manusia untuk memahami-Nya. Sebab Pencipta adalah kekal (tak terbatas) dan yang dicipta adalah fana (terbatas). Maka secara natural memahami Tritunggal sampai tuntas adalah sebuah keniscayaan.⁹ Dalam menyikapi hal ini, Nifrik dan Boland mengatakan bahwa; apabila hendak berbicara mengenai Tritunggal-an maka haruslah didahului dengan sikap insaf, bahwa apa yang sedang dibicarakan adalah Allah yang hidup, bukan suatu pengertian atau persoalan yang dapat diselidiki

⁹ Lih. Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, (Jakarta: LR II, 2010), h. 15

dan diuraikan dengan terang akal budi. Bila hendak memecahkan suatu persoalan, maka paham kita haruslah melebihi persoalan tersebut, sehingga dapat ditangkap dan dikuasai. Namun yang terjadi justru sebaliknya jika bertemu dengan Allah yang hidup, karena kitalah yang ditangkap dan dikuasai oleh Dia.

Ketiga, Tritunggal adalah kebenaran mengenai Allah yang Esa (*the only one God*). Artinya tidak ada yang lain seperti Allah, sehingga membuat kita tak mungkin menemukan sesuatu yang dapat menggambarkan tentang diri-Nya secara sempurna. Mengenai hal ini Stephen Tong (2010) mengatakan; bahwa dalam memahami sesuatu kita membutuhkan persamaan untuk dijadikan jembatan analogi dan tanpa itu tidak mungkin sesuatu dapat dipahami. Lebih lanjut menurut A. W. Tozer, ketiadaan analogi membuat kita membayangkan Allah dengan terpaksa menggunakan sesuatu yang bukan Allah sebagai bahan untuk diolah oleh pikiran.¹⁰

¹⁰ Dalam kondisi ini, para teolog sering terjebak dan memaksakan *frame* mereka dalam melihat Allah. Sebab apa yang “seperti” tidak sama dengan apa yang “disepertikan”. Bdk. A. W. Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus*, hh. 31-32.

Jadi bagaimanapun kita membayangkan Allah, sebenarnya Allah tidaklah seperti yang dibayangkan.

Dengan demikian, hal-hal inilah yang menyebabkan doktrin Tritunggal menjadi sukar untuk dipahami. Di butuhkan keteguhan iman, ketulusan, kerendahan hati dan penyerahan total kepada Dia yang adalah sumber kebenaran untuk mengetahui kebenaran itu sendiri.

2. Filosofis

Kesulitan dalam memahami doktrin Tritunggal tidak hanya dari perspektif teologis. Hal yang sama juga terjadi dari perspektif filosofis. Bagaimana mungkin satu itu sekaligus tiga? menurut Thiessen, Tritunggal adalah teka-teki intelektual yang sulit dipecahkan bahkan lebih merupakan suatu kontradiksi sebab rasio tidak mampu memecahkan misteri ini. Kesulitan yang dijumpai dalam perspektif ini berkenaan dengan kemutlakan rasional sebagai dasar kebenaran mutlak.

Untuk menjawab persoalan ini, maka digunakan teori dari John Loke, di mana ia membagi pengetahuan kedalam tiga bentuk. **Pertama**, rasional (masuk akal), ini berkenaan dengan proses penalaran dalam memperoleh kebenaran, yaitu dengan menguji dan menelusuri pikiran-pikiran yang dimiliki dari

sensasi dan refleksi serta melalui deduksi secara ilmiah. **Kedua**, kontra rasional (tidak masuk akal), yaitu hal-hal yang tidak sesuai atau tidak dapat dipadankan dengan pikiran maupun ide-ide yang jelas dan nyata. **Ketiga**, supra rasional (melampaui akal), yakni hal-hal yang kebenaran atau kemungkinannya tidak dapat diperoleh dari prinsip-prinsip sebagaimana yang terdapat dalam pengetahuan yang rasional.¹¹

Jadi dalam memahami Tritunggal, kita harus berangkat dari fakta bahwa manusia adalah “ada” karena diadakan oleh “Sang Mahaada” yang tidak pernah menjadi ada (Allah), atau dengan kata lain, manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dan hal ini juga menyangkut keseluruhan aspek dalam diri manusia termasuk rasio. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio yang dimiliki manusia adalah rupa atau gambar (replika) dalam kualitas yang lebih rendah (diciptakan) dari rasio sempurna (Pencipta), itu berarti rasio sempurna (Allah) harus diklasifikasi ke dalam wilayah supra rasional.

¹¹ Jhon Loke membagi pengetahuan manusia berdasarkan sumber atau cara memperoleh ilmu tersebut. Bdk. Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, (Jakarta: LR II, 1994), h. 84.

Dengan demikian tidak dapat dipungkiri, bahwa antara rasional dan supra rasional terdapat gap, ruang kosong, daerah vakum atau daerah es. Hal-hal inilah yang mengakibatkan kesulitan-kesulitan rasional-filosofis dalam memahami doktrin Tritunggal. Menanggapi keadaan ini Paul Tillich mengatakan bahwa; iman akan Allah akan melampaui akal budi, melampaui akal bukan berarti tak masuk akal, paradoks namun bukan absurd.¹² Atau dengan kata lain, hanya akal yang “mengalami” dapat mencapai Allah dan bukan akal yang ‘menelaah’.

3. Empiris

Kesulitan empiris yang dimaksudkan pada bagian ini ialah kesulitan yang dihubungkan dengan kenyataan bahwa Allah itu “ada” walau tidak kelihatan dan tidak “ada” yang sama dengannya dalam keberadaan. Allah itu adalah Ia yang tidak pernah identik dengan apa yang disebut sebagai Allah, yang dialami sebagai Allah, yang dirindukan dan disembah.¹³ Hal yang sama diungkapkan oleh Woodward dan Duncan: tidak ada

¹² Paul Tillich menjelaskan tentang kesia-siaan akal dalam mereduksikan Allah karena secara substantif keberadaan Allah melampaui akal budi. Bdk. Horst G. Poelmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, (Ende: Nusa Indah, 1998), h. 63

¹³ *Ibid.*, h. 15

sesuatu yang dapat disandingkan dengan ketritunggalan dalam keesaan-Nya dan keesaan dalam ketritunggalan-Nya. Tidak ada tiga orang yang secara struktur adalah seorang manusia dan tidak ada tiga orang yang masing-masing mempunyai kualitas yang sama dan pengetahuan yang lengkap tentang apa yang dilakukan atau dipikirkan oleh yang lain. Setiap individu memagari dirinya dengan kebebasan pribadi, dan tidak ada manusia yang memiliki kepribadian yang jamak seperti yang dinyatakan tentang Allah. Mengacu dari realita bahwa ketiadaan analogi untuk disejajarkan atau hanya sekedar mendekatinya menghasilkan kesulitan dalam memahami Allah.

Keaadaan ini pada dasarnya disebabkan oleh hakikat keberadaan segala sesuatu (apapun dan siapapun) ini bersifat alamiah (natural) sedangkan Allah Tritunggal bersifat supra natural. Dengan demikian jelaslah bahwa kedua hal ini tidak bisa disandingkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Boettner. Ia mengungkapkan bahwa; Dalam Ke-Allah-an terdapat kepribadian yang unik dan tidak sama dengan manusia. Sebagaimana dalam tatanan ekosistem, tanaman hidup tidak memiliki kesadaran, binatang tidak mempunyai

perasaan dan manusia jauh melebihi kesemuanya, sebab padanya mempunyai kesadaran moral dan memiliki akal budi. Dengan demikian, pada tingkatan manusia tidak dapat dijangkau oleh tanaman maupun binatang. Jadi, tidak perlu heran jika kita tidak bisa mengerti tentang Allah yang pada dasarnya memiliki tingkatam yang memang jauh melebihi kita.

C. Equilibrium

Kedudukan doktrin Tritunggal yang begitu fundamen dalam teologi Kristen mengharuskan setiap warga gereja atau semua orang yang mengaku dirinya Kristen untuk belajar tentang doktrin ini. Ketika tuntutan untuk memahami doktrin Tritunggal menjadi kewajiban bagi setiap warga gereja, maka muncullah keruwetan dalam memaknainya sebagaimana yang telah disinggung di atas. Berkenaan dengan itu, maka sikap yang benar dalam proses pembelajaran sekiranya akan membantu kita untuk dapat menelusuri kemisteriusan dari doktrin Tritunggal.

God is the mystery and unique being adalah realitas yang tak dapat disangkal oleh seluruh teolog yang pernah mendalami tentang Tritunggal. Keunikan dan kemisteriusannya seolah menjadi momok bagi ilmu pengetahuan untuk

menyingkapi dan menguraikan pemahaman yang holistik tentang Allah. Namun jika realitas ini dilepas maka Allah akan kehilangan nilai ke-Allah-an dan tidak lebih dari sekedar proyeksi otak manusia. Barth berkata, 'Allah bukanlah Allah, seandainya Dia bukanlah Dia sama sekali lain, Dia yang asing yang sama sekali lain dan tak terpahami.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah yang dapat dipahami, diuraikan, dikonsepsikan secara menyeluruh, pada dasarnya IA bukanlah Allah. Berkenaan dengan ini, Luther dalam ajarannya tentang Allah memaparkan dua aspek yang unik dari Allah, yaitu; Allah yang diwahyukan (*revealed God*) dan Allah yang disembunyikan (*the hidden God*). Menurutnya, Allah yang disembunyikan seperti bulan di langit yang hanya dapat dilihat bagian depannya, tanpa bisa melihat bagian belakangnya.¹⁵ Demikianlah Allah yang begitu ajaib dan besar sehingga ada bagian yang tersembunyi yang belum diwahyukan sehingga kemisterisan-Nya tanpa jelas. Jadi *Deus revelatus* (Allah yang dinyatakan), masih merupakan *Deus abconditus* (Allah yang tersembunyi). Senada dengan itu, Calvin pun memahami

¹⁴ Lih. Horst G. Poelmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, hh. 13-14.

¹⁵ Anonymous, 2014

bahwa Allah yang keberadaan-Nya yang terdalam tidak dapat diselami, dengan kata lain hakikat Allah tak terpahami sehingga keilahian-Nya sepenuhnya luput dari pengertian manusia, kecuali melalui wahyu Allah.¹⁶

Dengan demikian dalam mempelajari doktrin Tritunggal, kita harus memiliki sikap pengharapan yang tinggi terhadap kemisteriusan dan keunikan Allah ini. Dengan begitu Allah akan tetap menjadi Allah. Sebaliknya jika setiap usaha untuk memahaminya secara sempurna dengan menghilangkan realitas ilahi maka kita sama seperti menurunkan Allah dari takhta serta menobatkan akal dan pikiran kita menjadi Allah. Barth menulis dalam bukunya *Der Romerbrief*, bahwa keunikan pada Allah akan lenyap, apabila orang tidak melihat “jurang, daerah es, wilayah gurun” yang harus disebrangi, jika kita sungguh ingin melangkah dari kefanaan ke kekekalan¹⁷, biarkanlah Allah tetap menjadi Allah dengan membiarkan dan menghargai ruang gelap dalam diri-Nya tanpa usaha menjadikannya seterang mungkin. Sebagaimana yang dikatakan Milinos, “kita akan dapat menjunjung Allah lebih

¹⁶ Ibid

¹⁷ Karl Barth dalam Horst G. Poelmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, hh. 13-14.

tinggi, jikalau kita mengetahui bahwa Allah itu tidak dapat dimengerti dan berada diluar jangkauan pengertian kita”.¹⁸

Disamping itu, mempelajari Tritunggal sama halnya dengan belajar dari Dia dan tentang Dia. Pengenalan tentang Allah hanya dimungkinkan sepanjang hal itu dinyatakan sendiri oleh Allah. Karena yang terbatas tidak mungkin memahami sepenuhnya tentang Dia yang tak terbatas. Jadi pengenalan ini adalah *inadaequat* (kemustahilan), sebagaimana yang dikatakan Calvin, *finitum non capax infiniti* (yang fana tidak mungkin memahami yang tidak fana atau kekal).¹⁹ Oleh karena itu, wahyu menjadi satu-satu jalan bagi kita untuk memahami kebenaran Tritunggal. Sebab dengan demikian, Allah akan selalu bertindak sebagai subjek dan bukan objek. Ia akan selalu mengawasi setiap orang yang sementara mempelajari tentang Dia. Itulah sebabnya objek dari teologi bukanlah Allah melainkan wahyu/iman manusia kepada Allah.²⁰

¹⁸ Michael de Milinos dalam A. W. Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus*, hh. 31-32.

¹⁹ Lih. Sudarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1985), h. 93

²⁰ Bdk. G. van Schie, *Rangkuman Sejarah Gereja Kristiani dalam Konteks Sejarah Agama-agama Lain*, (Jakarta: Obor, 1994), h. 55.

Jikalau kebenaran Tritunggal ini bersifat dan berdasarkan wahyu, maka satu-satu jalan untuk memahaminya ialah dengan totalitas iman yang penuh kepasrahan. Iman inilah yang nantinya akan menuntun kepada pengertian akan kebenaran. Seperti kata Anselmus dalam *Fides quares intellectum* (iman yang mencari pengertian), *I believe in order to know and not I know in order to believe* (aku percaya supaya aku mengerti dan bukan aku mengerti supaya aku percaya). Sikap yang demikian tidak memerlukan bukti lebih lanjut, karena hal ini menandakan kebimbangan dan memperoleh bukti berarti menyatakan bahwa iman itu sia-sia.²¹ Keadaan yang sama juga membuat Tozer (1995) mengawali pembahasan tentang Allah yang tak dapat dimengerti dengan sebuah kalimat doa yang berbunyi:

Tuhan, dilema yang kami hadapi besar sekali! Di hadirat-Mu kami patut berdiam diri, tetapi kasih bergelora di hati kami untuk berbicara. Seandainya kami berdiam diri, maka batu-batu akan berseruh; namun apabila kami berbicara, apa yang harus kami katakan? Ajarlah kami mengetahui apa yang kami belum kami ketahui, karena tidak ada manusia yang dapat mengetahui hal-hal tentang Allah, hanya Roh Allah yang dapat. Apabila akal tak berdaya,

²¹ St. Anselmus dalam A. W. Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus*, h. 32. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Jasper, ia menuturkan bahwa 'bukti adalah kematian iman' lih. Horst G. Poelmann, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, h.15

biarlah iman yang menyangga kami, dan kami akan berpikir bahwa kami sudah percaya, bukan supaya kami percaya. Dalam nama Tuhan Yesus. Amin.

Akhir kata, biarlah tuntunan iman menjadi mutlak dalam menelaah setiap jengkal pengetahuan kita dalam mempelajari Tritunggal, sehingga menghadirkan rasa kagum dan hormat akan kebesaran Allah. Sebagaiman yang dilakukan oleh Barth, ia membiarkan rahasia Allah dengan seluruh kesungguhannya tak tersentuh dan tidak berusaha membongkar dengan akal budi. Ia tidak berikhtiar untuk membedah rahasia Ilahi dengan pisau rasio, melainkan menyembah-Nya. “Biarkanlah aku mencari Engkau dalam kerinduan dan merindukan Engkau di dalam mencari Engkau; biarkanlah aku menemukan Engkau di dalam kasih dan mengasihi Engkau di dalam menemukan Engkau”.²² Kebenaran Tritunggal yang jauh melampaui akal dan pengertian manusia, seharusnya manuntun manusia untuk masuk ke dalam puji-pujian kepada-Nya. Doktrin Tritunggal tidak memecahkan rahasia hakikat Allah, melainkan mau mengajak manusia untuk turut serta dalam memuliakan Allah dengan puji-pujian dan penyembahan.

²² St. Anselmus dalam A. W. Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus*, h. 33.



BAB III

TINJAUAN EPISTEMIK

Tritunggal adalah istilah yang digunakan untuk mengkonsepsikan nilai keimanan umat Kristiani, kemudian dijadikan rumusan pengakuan iman bagi seluruh gereja, sebagaimana yang dirumuskan pada konsili di Nicea tahun 325 dan dikokohkan di konsili Konstantinopel pada tahun 381 oleh bapak-bapak gereja. Walau Istilah Tritunggal tidak terdapat dalam seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Namun, seluruh Alkitab mengandung ajaran mengenai keesaan Allah yang memiliki tiga pribadi dalam eksistensinya.²³ Oleh karena itu, untuk menerjemahkan ajaran ini maka gereja terpaksa menggunakan istilah di luar Alkitab sebagai upaya mengkontekstualisasikan ajaran tersebut.

A. Pengertian Tritunggal

Kata Tritunggal secara etimologis, berasal dari bahasa Latin *Trinitas*. Kata ini terdiri dari dua kata. Pertama adalah *trinus*, yaitu kata sifat yang berarti memiliki tiga atau tiga kali lipat. Kedua adalah kata *unitas*, yaitu kata benda dari kata dasar *unus*, yang berarti satu, tunggal atau esa. Jadi, dalam bahasa Latin, Trinitas adalah tiga serangkai atau tiga dalam

²³ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, (Surabaya: Momentum, 2010), h.1.

satu.²⁴ Tertulianus, seorang teolog Latin yang menulis pada awal abad ke-3, dianggap menggunakan kata Trinitas untuk pertama kalinya, ketika ia menjelaskan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu dalam esensi (substansi) bukan satu dalam persona.²⁵ Sedangkan dalam bahasa Yunani, kata ini berpadanan dengan kata *τριάς* (*trias*) yang berarti satu set dari tiga atau berjumlah tiga. Penggunaan pertama kali kata ini dalam bentuk Yunani, tercatat dalam teologi Kristen adalah oleh Teofilus dari Antiokhia sekitar tahun 170, ia menggunakan kata ini untuk mendefinisikan tentang Allah yang memiliki Firman-Nya secara internal di dalam Diri-Nya yang bersama-sama dalam kisah penciptaan.²⁶ Adapun dalam bahasa Inggris, kata Tritunggal disinonimkan dengan kata *trinity*. Namun jika dianalisis, kata ini tidak efektif dalam merekonstruksikan makna yang terkandung di dalamnya, karena hanya menunjuk arti tiga tanpa adanya implikasi

²⁴ Esra Alfret Soru, *Tritunggal Yang Kudus*, (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2012), h. 2.

²⁵ Henry C. Thiessen, *Teologia Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992), h. 138.

²⁶ Robert Letham, *Allah Trinitas*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 94.

kesatuan dari ketiganya.²⁷ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Tritunggal memiliki arti yang berbeda dengan Trinitas. Tritunggal diartikan sebagai kesatuan dari tiga orang dan Trinitas adalah keesaan tiga oknum Allah.²⁸ Jadi, bahasa Indonesia tampaknya menyerap bahasa Latin namun tidak menyejajarkan kedua kata ini sebagaimana lazim dilakukan oleh para teolog.

Seperti halnya etimologi, secara terminologi istilah Tritunggal pun diformulasikan dari dua makna.

Pertama, satu hakikat (*una substantia*). Kata ini terkadang digunakan untuk mengartikan sesuatu yang individual atau juga dapat berarti jenis atau kelas yang ke dalamnya sesuatu yang individual digolongkan. Namun, hal ini tak dapat mengungkapkan jenis kesatuan yang dibicarakan. Walau para bapa gereja (Athanasius dan Origenes) tak jarang membicarakan kesatuan hakikat sebagai kesatuan jenis atau tipe dan nyaris bersifat *triteistis* tentang hakikat Allah Bapa. Ini bukanlah yang utama walau terkadang berdampingan dan

²⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis -Doktrin Allah*, (Surabaya: Momentum, 1993), h. 145.

²⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 1089.

diidentifikasi dengan penggunaan istilah hakikat, sebab kesatuan Allah harus dibicarakan sebagai kesatuan jenis, dan hal itu pada diri-Nya sendiri. Bapa gereja menjelaskan kesatuan Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai yang berbagi dalam esensi yang sama. Mereka lebih lanjut, menggabungkan gagasan ini dengan pernyataan kitab suci bahwa Sang Anak diperanakan dari Allah, artinya bahwa ke-Allah-an membeda-bedakan dirinya sendiri.²⁹ Oleh karena itu, dalam konteks ini, pengertian hakikat (*substantia*) oleh bapa-bapa gereja diartikan bukan sebagai pengelompokan melainkan sebagai pembentuk jenis. Hal ini berarti hakikat Allah tidak dibagi-bagi di antara ketiga pribadi, tetapi secara penuh dengan segala kesempurnaan dalam setiap pribadi, sehingga memiliki kesatuan hakikat. Dengan demikian, pribadi-pribadi dalam diri Allah merupakan kesatuan numerik yang identik dan tidak memiliki eksistensi di luar dan terpisah dari ketiga pribadi.³⁰

Kedua, yaitu Tiga pribadi (*tres personae*). Para Bapa gereja menggunakan kata pribadi untuk mendefinisikan ketigaan

²⁹ Bdk. Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hh. 72-73.

³⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis-Doktrin Allah*, h. 153.

dari Tritunggal. Kata ini berasal dari bahasa Latin *personae*, dan padanannya dalam bahasa Yunani adalah *prosopon* atau *hypostatis*. Bapa, Anak dan Roh Kudus dikatakan adalah tiga *hypostatis* atau pribadi dalam satu hakikat.

Kata *persona* atau *prosopon* aslinya adalah sebutan untuk topeng yang dipakai para aktor dalam drama. Karena pergeseran makna, kata-kata itu kemudian merujuk pada peran atau karakter yang akan dimainkan. Dalam penggunaan ini, kata-kata tersebut mengandung makna karakteristik yang khusus atau istimewa dan juga keberadaan individual yang nyata. Sedangkan *hypostatis* dapat juga diartikan sebagai cara berada. Namun, oleh para Bapa gereja penggunaan kata ini tidak mengacu pada makna aslinya, melainkan diberikan pemaknaan baru. Sebab, baik kata *persona*, *prosopon*, maupun *hypostatis* bukanlah diimplikasikan atau dimaknai sebagai modus-modus, melainkan eksistensi diri sebagai fitur esensialnya³¹, atau “pusat kesadaran”.³² Oleh karena itu, formula *una substantia tres persone* adalah untuk menjelaskan

³¹ Bdk. Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, (Surabaya: Momentum, 2012), h. 374.

³² Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, h. 75.

kepenuhan dari Allah, baik dalam hal keesaan maupun keragaman-Nya.

Jadi, meskipun dalam istilah Tritunggal mengandung misteri dan paradoksal, para bapa gereja tetap menggunakan istilah ini karena dianggap tidak kotradiksi dengan kesaksian Alkitab³³, sebagaimana hasil keputusan yang telah ditetapkan sebagai paham ortodoksi dan kemudian dijadikan rumusan pengakuan iman bersama bagi seluruh gereja. Yaitu bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah esa menurut hakikat (*una substantia*) di mana ketiganya adalah sama esensi-Nya, sama kedudukan-Nya, sama kuasa-Nya, dan sama kemuliaan-Nya, dan merupakan tiga Pribadi (*tres personae*) yang eksistensinya berbeda antara satu dengan yang lain.³⁴ Allah dilukiskan sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, tetapi bukan berarti Allah terbagi menjadi tiga.³⁵ Oleh karena itu, kata Tritunggal (tiga satu) dalam teologi Kristen dimaknai sebagai pengakuan yang seimbang antara tiga dan satu. Penekanan

³³ R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT, 2008), h. 43.

³⁴ Thomas van Den End, *Harta Dalam Bejana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh. 70-71.

³⁵ Nico Syukur Disester, *Teologi Trinitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 38.

terhadap tiga dan mengabaikan satu, dan sebaliknya, menjadikan kata ini kehilangan pengertiannya yang benar di dalam teologi.³⁶ Hal inilah yang menandakan sifat eksklusivisme dari iman Kristen dalam memahami Allah, karena berbeda dengan konsep monoteis yang menekankan ketunggalan Allah dan triteisme yang menyembah tiga tuhan maupun polities yang memuja banyak dewa.

B. Unsur-unsur Esensial

Allah Tritunggal sebagaimana dipaparkan di atas, merupakan ajaran yang sangat sulit untuk dimengerti, dijelaskan, diterima dan dipercaya, serta diungkapkan dengan kata-kata atau istilah-istilah manusia, sebab di dalamnya terdapat misteri (*supra rasio*) dan paradoks dengan kerangka berpikir manusia sebagai ciptaan ketika diperhadapkan dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pada bagian ini akan membahas mengenai unsur-unsur esensial dari Tritunggal dengan bertitik tolak dari keterbatasan manusia dalam memahami Allah dan pernyataan Allah dalam panggung sejarah sebagai dasar utama hadirnya ajaran Tritunggal.

³⁶ Esra Alfret Soru, *Tritunggal Yang Kudus*, h. 2.

1. Inkomprensibilitas Allah

Tidak ada pengetahuan yang tuntas tentang Allah. Tidak ada nama yang membuat esensi-Nya diketahui. Tidak ada konsep yang mencakup diri-Nya secara utuh. Tidak ada deskripsi yang mendefinisikan Dia secara penuh. Allah tidak dapat diungkapkan, digerakan, dan tidak bernama. Bahkan kata-kata seperti Bapa, Allah atau Tuhan bukanlah nama yang riil, itu hanyalah sebutan-sebutan yang diambil dari rahmat dan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Kemudian untuk sebutan esa, baik, pencipta, penguasa, atau apapun kata yang dilekatkan pada-Nya, tidak akan pernah bisa mengungkapkan esensinya yang sejati, melainkan hanya mengungkapkan kuasa-kuasa-Nya. Ringkasnya, Ia melampaui segala keberadaan dan pemahaman manusia. Dia tidak dapat dipahami secara tuntas dan haruslah demikian.

Sebagaimana tidak ada intelek yang mampu memahami Allah secara semestinya, demikianlah tidak ada definisi yang mampu mendeskripsikan Allah secara semestinya karena Allah adalah keberadaan Ilahi yang tidak dapat diungkapkan, dibayangkan atau diandaikan dengan apapun. Manusia berbicara mengenai Allah dengan caranya sendiri dan

mengetahui apa yang telah Allah nyatakan tentang diri-Nya sendiri, tetapi natur keberadaan Allah dan eksistensi-Nya di dalam seluruh ciptaan sama sekali tidak dapat dipahami secara tuntas.³⁷

Berdasarkan realita dan kenyataan tersebut, maka inkomprehensibilitas Allah adalah titik berangkat untuk dapat memahami bahwa manusia pada dasarnya selalu terikat pada persepsi indrawi dan selalu menderivasi materi pemikirannya dari dunia yang kelihatan, dan tidak dapat melihat hal spiritual karena terikat pada ruang dan waktu, sehingga pemikirannya senantiasa bersifat material, finit dan berlimitasi. Oleh karena itu, semua determinasi tentang Allah merupakan penggambaran yang telah terkontaminasi corak berfikir indrawi. Dalam hal ini, semua pemikiran dan pembicaraan tentang Allah seharusnya tidak diperbolehkan, karena yang dipikirkan dan bicarakan tentang Allah adalah sesuatu yang melampaui kemampuan dari perspektif intelektual.³⁸ Di samping itu, Allah juga tak dapat diimajinasikan karena Allah sesungguhnya tetap seperti diri-Nya dan bukan suatu hantu

³⁷ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 30-31.

³⁸ Henry Meeter, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinis*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 27.

atau fantasi untuk ditransformasikan sehingga pengetahuan manusia tentang Allah, tidak lebih dari pabrik-pabrik berhala sehingga memproyeksikan Allah berdasarkan alur berpikir atau mendefinisikan Allah tak lebih dari ciptaan otaknya sendiri.³⁹Maka dapat dipastikan bahwa, manusia tak akan pernah bisa mengetahui siapa Allah secara subjektif tanpa Allah menyatakan diri-Nya secara objektif di dalam alam ciptaan-Nya. Atau dengan kata lain, jika Allah tidak menyatakan diri-Nya, tidak ada pula pengetahuan tentang-Nya. Tetapi, jika Ia telah menyatakan diri-Nya, ada sesuatu, betapa kecilnya itu, yang dapat menuntun manusia menuju pengetahuan tersebut. Namun, telah terbukti bahwa perihal tidak dapat diketahuinya Allah berkoinidensi secara persis dengan pernyataan diri-Nya dalam panggung sejarah.⁴⁰

Dengan demikian, Allah tidak akan pernah dapat dipahami secara tuntas. Allah hanya dapat dikenal dan diketahui sejauh mana Ia menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya. Oleh karena itu untuk dapat mengenal Allah, Alkitab menjadi

³⁹ David Hall & Peter Lillback, *Penuntun ke dalam Teologi Institute Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 74.

⁴⁰ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 47-49.

sumber utama karena melalui media tersebutlah Allah telah menyatakan Diri-Nya dalam panggung sejarah.

2. Pernyataan Allah tentang Diri-Nya

Pernyataan, atau dalam bahasa Ibrannya *gala*, dan Yunani *apokalupto*, serta bahasa Latin *revelo* adalah gagasan tentang membuka selubung dari sesuatu yang tersembunyi atau dengan kata lain membuat jelas apa yang samar-samar. Hal ini tentunya tidak lepas dari inisiatif dari Allah sendiri untuk berpeganga dalam panggung sejarah agar manusia dapat mengenal-Nya.⁴¹Dalam pernyataan tersebut, Allah menyatakan diri-Nya, baik sebagai yang esa, personalitas dan rangkap tiga. Oleh karena itu, pada bagian ini, akan dibahas mengenai keTritunggalan Allah yang hadir melalui pernyataan tersebut, sebagaimana yang ditertulis di dalam Alkitab, mulai dari kitab Perjanjian Lama, hingga Perjanjian Baru.

a. Teofani

Dalam Alkitab terdapat cukup banyak perikop di mana Malaikat Tuhan muncul dan diidentifikasi sebagai sebagai Allah sendiri. Perikop-perikop ini berisi petunjuk-petunjuk

⁴¹*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), hh. 175-176.

tentang pluralitas di dalam Allah. Di Kejadian 16:7-13, Sang malaikat berbicara sebagai Allah, Ia berkata kepada Hagar, “Aku kana membuat sangat banyak keturunanmu,” dan memberi informasi kepadanya tentang kelahiran Ismail yang akan segera terjadi dan tentang nama yang harus diberikan kepadanya. Hagar menjawab Malaikat itu, menyebut Tuhan yang berbicara kepadanya sebagai “Allah yang melihat”. Lalu, di Kej. 21:17-18, Malaikat itu sekali-lagi berbicara kepada Hagar tentang anaknya, sekali lagi menggunakan suara Allah: “Aku akan membuat dia menjadi bangsa besar.” Di Kej. 22:11-18, ketika Abraham hampir mempersembahkan Ishak di atas altar, Malaikat Tuhan memanggil dari sorga, memberikan janji-janji sesuai dengan kovenan yang sudah Allah tetapkan. Perkataan Malaikat itu di sini setara dengan perkataan Tuhan dalam Kejadian 12:1-3: “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau.” Sekali lagi, di Kej. 31:10-13, ketika berbicara kepada Yakub, Malaikat itu mengidentifikasi diri-Nya sebagai Allah yang di Bethel. Di Kel. 3:2-6, Malaikat Tuhan tampak kepada Musa dari nyala api yang keluar dari semak, sementara dari semak itu sendiri

Tuhan melihat, berbicara dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Allah.

Kemudian, setelah menaklukan Kanaan, Malaikat di Hakim-hakim 2:1-5 berbicara dalam nama *YHWH*, mengatakan “telah Ku tuntun kamu keluar dari Mesir.... Aku telah berfirman: Aku tidak akan membatalkan perjanjian Ku dengan kamu. Tetapi kamu tidak mendengarkan firman-Ku.” Ketika menampakan diri kepada Gideon, Malaikat Tuhan (Hak. 6:12, 20, 21, 22) adalah Tuhan (ay. 14, dst., 23-24). Lalu ketika Ia menampakan diri-Nya kepada orang tua Simson, Manoah dan istrinya (Hak. 13:3-23), Malaikat Tuhan disamakan oleh istri Manoah pada pemunculan pertama-Nya dengan abdi Allah (ay. 3-8), sementara yang kedua kali ia adalah Malaikat Allah dan juga seorang manusi (ay. 9-20). Setelah itu, dalam perasaan gentar bercampur takut, pasangan itu menyadari bahwa dengan melihat Malaikat itu sama dengan melihat Allah. Dalam kemunculan, Malaikat itu tampak sebagai manusia, tetapi secara bersamaan disetarakan dengan Allah. Di sini terdapat satu sosok yang diidentifikasi dengan Allah, namun berbeda dengan-Nya. Namun dalam Kitab Suci tidak ada penjelasan tentang bagaimana ini bisa terjadi dan seluruh rangkaian

peristiwa tersebut dilihat dalam perspektif hanya ada Allah yang esa.⁴²

Terkait dengan itu, pada beberapa kesempatan lain Allah menampakan diri dalam bentuk bertubuh fisik atau *Theofani*. Peristiwa yang paling terkenal adalah kunjungan tiga orang atau malaikat kepada Abraham (Kej. 18:1), namun di depan Abraham berdiri tiga orang (ay. 2). Ia memberi mereka keramah-tamahan semitik sebagaimana lazimnya (ay. 3-8), termasuk makanan. Lalu “Tuhan” berbicara, dalam kata-kata yang hanya dapat dikatakan oleh Allah. Allah berkata: “sesungguhnya Aku akan kembali tahun depan mendapatkan engkau, pada waktu itulah Sara, istrimu akan mempunyai seorang anak laki-laki” (ay. 10). Sekali lagi narasi itu mencatat bahwa “Tuhan” berbicara dengan Abraham (ay. 13). Orang-orang itu berbelok ke Sodom, sementara Tuhan berbicara dengan Abraham (ay. 22 dst.). Kemudian Tuhan pergi dan meninggalkan Abraham. (ay. 33), sementara dua (tidak lagi tiga) malaikat itu tiba di Sodom (Kej. 19:1). Dua malaikat itu mengumumkan kepada Lot bahwa bahwa Tuhan telah mengutus mereka untuk menghancurkan tempat itu (ay. 13),

⁴² Lihat juga Zak. 3:1-10, di mana Malaikat Tuhan tidak secara eksplisit diidentifikasi dengan Allah, namun mengatakan perkataan Allah.

tetapi setelah pelarian Lot yang genting, Tuhanlah yang menghancurkan kota itu (ay. 24, 25). Dalam kedua pasal ini didapati penyebutan manusia, malaikat dan Tuhan yang terus ditempatkan berasama-sama, seolah-olah tanpa batasan. Perikop ini memang mengandung begitu banyak misteri sehingga menyebabkan banyak diskusi antar rabi-rabi, meskipun baru sejak Justinur Martir pada abad ke-2 orang-orang Kristen mulai mempertimbangkan implikasi-implikasi dari peristiwa itu dan sejak saat itu pulalah masalah Tritunggal mulai muncul.

Selain cerita Abraham, pertemuan Yosua dengan panglima balatentara Tuhan (Yosua. 5:13-15) juga berhak mendapat perhatian lebih banyak dari pada yang sering diterimanya. Figur misterius ini tampak sebagai seorang manusia, tetapi mungkin adalah seorang malaikat. Akan tetapi Yosua menyembah Dia dan tidak ditegur karena hal itu. Keadaan ini terbalik dengan Rasul Yohanes ketika ia menyembah malaikat (Wahyu 19:10; 22:8-9), karena pada dua kesempatan itu ia ditegur dengan keras. Terlebih lagi, panglima balatentara Tuhan (perlu diingat bahwa pada saat itu Yosua sendiri juga menyanggah gelar yang sama) berbicara kepadanya dalam

bahasa yang sama dengan yang digunakan ketika berbicara dengan Musa di semak yang menyalah. Dengan demikian, dalam keseluruhan pokok ini sangat jelas bahwa Allah tampak sebagai seorang manusia, agen berpribadi yang berbicara sebagai Allah, namun bukan Allah.

Dibalik semua episode ini terdapat monoteisme yang mempengaruhi segala aspek. Israel berulang kali diajarkan bahwa hanya ada satu Allah, yaitu Dia yang membawa umat-Nya kedalam kovenan dengan-Nya. Sebagaimana inti dari iman Israel dalam Ulangan 6:4-5: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu." Kata-kata ini terkandung dalam seluruh hukum, dengan begitu sangatlah jelas bahwa Israel menolak dengan tegas segala macam bentuk politeisme. Dalam konteks langsung, agama-agama Kanaan merupakan ancaman dan tantangan bagi Israel, tetapi deklarasi yang mengesankan ini dimasukkan dalam lingkup semua objek penyembahan kafir yang disebutkan dalam literatur sejarah dan nabi.

Dengan demikian, dalam perspektif iman monoteistik, yang dinyatakan berulang kali, kita seharusnya memahami bahwa pokok-pokok mengenai *teofani* merupakan petunjuk mengenai distingsi dalam keberadaan Allah yang berulang kali disingskapkan dalam waktu ke waktu. Peristiwa-peristiwa ini tidak pernah sedikitpun dimaksudkan untuk mengakomodasi anggapan kafir tentang pluralitas allah-allah. Peristiwa itu cocok dengan kerangka kerja monoteistik.

b. Distingsi

Dalam beberapa perikop, Allah berbicara kepada Allah, tidak dalam deliberasi diri atau dalam keadaan sendiri, tetapi tampak sebagai pelaku-pelaku yang berdistingsi. Dalam Mazmur 110:1 dikatakan: “Firman Tuhan kepada Tuanku: Duduklah di samping kanan Ku sampai Kubuat musuh-musuhmu menjadi tumpuan kakimu”. Dari perikop ini terlihat Allah berbicara kepada satu sosok yang Daud sebut Tuan (*Adonay*)nya. Dalam Mazmur penobatan ini, Daud sang raja memberi penghormatan kepada satu sosok yang tampak lebih dari pada raja. Tuan Daud ini mempunyai otoritas dan kuasa yang lebih besar daripada kuasa dan otoritas Daud. Ia dan Allah sepenuhnya sependapat. Ditambahkan pula suatu janji

bahwa Ia takan pernah merubah pikiran dalam dekrit-Nya bahwa Tuan ini adalah imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek. Mazmur ini menunjuk kepada pribadi dan kuasa Kristus, dan sering dikutip di Perjanjian Baru, baik oleh Yesus tentang diri-Nya (Mrk. 12:36, dan paralel-paralelnya) dan oleh Petrus tentang Yesus (Kis. 2:33-35). Mazmur ini tidak sampai secara implisit mengidentifikasi Tuan Daud dengan Allah, namun kaitan yang dinyatakan adalah kaitan yang paling dekat.⁴³

Kemudian dalam Mazmur 45:7-8, menunjukan kepada pernikahan rajawi yang tiba-tiba berubah menjadi penghormatan ilahi, dan jelaslah bahwa sosok rajawi yang disebutkan sebagai Allah di ayat enam diurapi oleh Allah di ayat tujuh. Dalam tatanan Bahasanya tidak mengizinkan pelemahan apapun. Oleh karena itu, pada waktu mazmur ini digubah masih terkandung dan merupakan sebuah misteri, sebab hal ini hanya akan dapat dipahami dengan kerangka berpikir melau perspektif inkarnasi. Di samping itu, ada juga rangkaian pujian di Yesaya 63:8-14, yang menunjukan sejarah perjalanan bangsa Israel yang diwarnai oleh beragam

⁴³ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h. 27.

peristiwa di dalamnya. Allah menjadi juruselamat mereka (ayat 8), malaikat di hadirat-Nya menyelamatkan mereka (ayat 9), Ia mengasihi, mengasihani, dan menggendong mereka, tetapi mereka mendukakan Roh Kudus-Nya, maka Ia berperang melawan mereka (ayat 10). Lalu Ia mengingat bahwa dalam hati mereka telah ditaruh Roh Kudus (ayat 11), maka Roh Tuhan memberikan mereka perhentian (ayat 14). Rangkaian pujian ini membuat Roh Allah terlihat cukup jelas dan dipersonalisasi sehingga membuka jalan menuju pada perkembangan yang penuh dikemudian hari sebagai *hypostasis* yang berbeda dalam pemikiran Yahudi hingga Kekristenan.⁴⁴

c. Keesaan

Konsep mengenai keesaan Allah berakar dari bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Konsep ini hadir dalam lingkungan yang penuh dengan pluralitas keagamaan dan bertumbuh di daerah yang memiliki banyak dewa-dewa yang dijadikan sebagai objek penyembahan. Mereka saling membandingkan dewa-dewa yang ada, dan berpindah ke dewa yang dianggap paling hebat atau paling besar. Dewa-dewa ini dianggap

⁴⁴*Ibid*, h. 27.

sebagai yang memelihara kehidupan dan setiap bidang kehidupan memiliki dewanya sendiri. Seperti di bidang politik, sosial, ekonomi, militer, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, mereka bisa saling memuja dan menyembah dewa-dewa yang dianggap paling sesuai dengan kesejahteraan yang mereka butuhkan. Tetapi hal demikian tidak berlaku dalam kehidupan bangsa Israel. Jika bangsa-bangsa sekitarnya menyembah suatu dewa yang hanya memiliki ruang lingkup yang kecil dan terbatas. Israel menyembah satu Allah yang bersifat universal dan supra alamiah. Konsep Allah yang esa ini bukan satu untuk satu suku, melainkan satu untuk seluruh alam semesta.⁴⁵ Konsep ini kemudian diajarkan dan di ulangi terus-menerus, sampai sebelum Musa mati, dia mengulanginya lagi dalam satu ayat yang disebut sebagai *Syamma*, ayat emas, ayat kunci untuk mengerti seluruh Taurat, yaitu terdapat dalam Ulangan 6 : 4, berkata demikian: שְׁמַע (Syema' =Dengarlah) יְיָ אֱלֹהֵינוּ (Yisra'el = Israel) יְהוָה אֱלֹהֵינוּ (Yehovah Dibaca 'Adonay = Tuhan) אֱלֹהֵינוּ (Eloheinu = Allah Kita) יְהוָה אֱלֹהֵינוּ (Yehovah Dibaca 'Adonay = Tuhan) אֱלֹהֵינוּ (Ekhad = Esa). Ayat ini, merupakan prinsip dasar

⁴⁵ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 31.

untuk mengerti seluruh Taurat dan wahyu Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Orang Israel mengetahui bahwa segala kebajikan di dalam iman kepercayaan dimulai dengan meletakkan iman mereka di atas dasar ini.⁴⁶

Kata-kata ini diucapkan oleh Musa kepada bangsa Israel ketika ia akan meninggalkan mereka, sebenarnya merupakan suatu pengakuan iman yang ditekankan pada bangsa Israel agar jangan melupakan Allah. Pengakuan iman ini bukanlah rumusan Musa sebagai hasil pemikiran akalnya, yang diperoleh dengan memandang kepada gejala-gejala alam semesta, atau disimpulkan dari hukum akal, melainkan didasarkan pada pengalaman Musa dan umat Israel sendiri, sejak Allah memperkenalkan diri melalui karya selamat dengan membebaskan bangsa Israel dari tanah perhambaan di Mesir hingga di dataran Moab. Senada dengan hal itu, Allah memperkenalkan diri dengan Firman dan karya-Nya.

Pertama-tama diakui bahwa Allah Israel adalah *יהוה* yang melalui Nama ini Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel dan yang telah memenuhi perjanjian dengan nenek moyang bangsa Israel. Dengan mengingatkan kepada

⁴⁶*Ibid.*, h. 32.

Nama itu Musa bermaksud menekankan bahwa Allah adalah setia, yang telah benar-benar memegang teguh kepada apa yang telah difirmankan dan diperbuat. Hal itu bukanlah suatu teori bagi Musa dan bagi bangsa Israel, melainkan benar-benar kenyataan yang dinyatakan disepanjang sejarah kehidupan mereka. Selanjutnya dalam pengakuan iman, Allah disebutkan sebagai yang יהוה (esa, atau bisa juga diterjemahkan dengan kata saja), artinya tidak ada allah lain kecuali Allah yang telah menjadi sekutu mereka. Jadi dalam hubungan pernyataan ini, kata *ekhad* menunjuk pada kedudukan Allah yang khas terhadap allah-allah lain dan bertentangan dengan allah-allah yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel. Atau dengan kata lain, kata ini lebih menunjuk pada pengertian etis, sebab keesaan Allah di dalam Firman dan Karya-Nya senantiasa dihubungkan dengan kasih yang esa kepada-Nya. Hanya Allah-lah yang menjadi sekutu Israel dan tidak ada sekutu lain yang patut dikasihi.⁴⁷

Pengertian tentang keesaan yang ditemukan dalam Perjanjian lama, juga dalam Perjanjian Baru. Salah satunya dalam Yohanes 17:3 “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa

⁴⁷ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 101.

mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang Engkau utus". Kata-kata yang diterjemahkan dengan satu-satunya Allah yang benar adalah *to.n mo,non avlhqino.n qeo.n (ton monon aléthinon Theon)*, kata ini juga bisa diterjemahkan dengan Allah yang satu dan benar atau satu-satunya yang benar-benar Allah. Jadi jelaslah melalui ayat ini bahwa tidak ada allah lain kecuali Allah Israel dan keesaan Allah dalam ayat ini, bukanlah hasil pemikiran spekulatif yang diperoleh dari hasil dengan memandang gejala-gejala alam atau penjabaran berdasarkan hukum akal. Melainkan berdasarkan pernyataan Allah di dalam Firman dan karya-Nya, yang semuanya menunjuk pada Allah sebagai sekutu umat-Nya. Seperti halnya yang terdapat dalam Perjanjian Lama, kata esa dalam Perjanjian Baru juga tidak menekankan kepada angka secara matematis. Jadi, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sama-sama menekan keesaan sebagai objek penyembahan kepada satu-satunya yang disebut Allah dan hal itu menuntut sesuatu dari orang yang menerima wahyu ini, yaitu tidak bisa sembarangan berserah atau menyerahkan diri kepada ilah-ilah lain dan harus menyerahkan totalitas penyembahan kepada Allah yang esa

dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dan dengan segenap kekuatan serta akal budi untuk mengasihi Dia.⁴⁸ Atau dengan kata lain, seluruh aspek hidup harus merupakan kesatuan di hadapan Allah.

Disamping itu, pernyataan mengenai keesaan Allah juga menekankan sifat-sifat atau natur Allah yang tidak ada pada siapapun. Sifat-sifat itu antara lain: Transenden (lain dari yang lain dan melampaui segala sesuatu), Kudus atau Suci (tidak ada bandingannya sekaligus menjadi sumber segala kesucian), Mutlak (hanya Dia satu-satunya yang melampaui segala sesuatu yang relatif), Sempurna (satu-satunya yang tidak berkekurangan, yang mencukupi diri sendiri, serta menjadi sumber yang mencukupi yang lain), Kekal (tidak mempunyai permulaan dan tidak mempunyai akhir, serta menjadi sumber dari kekekalan).⁴⁹

d. Rangkap tiga

Konsep mengenai rangkap tiga adalah mengacu dari tulisan Alkitab yang menyebutkan ketiga pribadi secara bersama-sama dan setara sebagai objek iman. Oleh karena

⁴⁸*Ibid.*, h. 102.

⁴⁹ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, h. 34.

itu, pada bagian ini akan memfokuskan pembahasan mengenai rangkap tiga atau *triadik* yang terdapat dalam Perjanjian Baru khususnya dalam tulisan-tulisan Paulus.

Diawali dari introduksi suratnya kepada jemaat di Roma, ia menggambarkan dirinya sebagai rasul yang dikuduskan untuk mengabarkan injil Allah, tentang Anak, dan menurut Roh Kudus yang dinyatakan oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, bahwa Ia adalah Anak Allah yang maha kuasa (Rm. 1:1-4). Dalam menggambarkan akibat-akibat keselamatan oleh Allah, ia mengatakan, “kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus” dan “kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus” (Rm. 5:1;5). Pada bagian penutup dari suratnya ia menasehatkan para pembaca demi Kristus Tuhan dan demi Kasih Roh untuk senantiasa bergumul bersama-sama dengannya di dalam doa kepada Bapa (15:30).⁵⁰ Senada dengan hal itu, disampaikan juga oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus dengan mencirikan pelayanannya sebagai yang berpusat pada Yesus Kristus, kekuatan Roh Kudus dan Allah (1 Kor. 2:1-5). Allah telah

⁵⁰ Robert Letham, *Allah Trinitas*, hh. 67-68.

menyatakan hikmat-Nya yang tersembunyi kepadaku melalui Roh, memberikan pikiran Kristus (1 Kor. 2:9-16). Roh Allah memimpin umat untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan (1 Kor. 12:3), Allah telah meneguhkan dalam Kristus dan telah mengurapi dan mematerai dengan Roh Kudus (2 Kor. 3:4-18). Roh menghasilkan dalam diri suatu kerinduan akan kebangkitan dan bersama kebangkitan itu, penebusan yang seutuhnya dan kehadiran yang berkesinambungan bersama Tuhan (2 Kor 5:1-10).⁵¹

Di bagian lain, Paulus menggandengkan karya Roh dan persatuan dengan Kristus sebagai penggenapan janji-janji Allah (Gal 3:1-4:6). Ia juga menekankan bahwa penyembahan oleh Roh Allah adalah sama dengan bermegah dalam Kristus Yesus (Flp. 3:3). Di surat Kolose Paulus mengajarkan kepada pembaca-pembacanya untuk membiarkan perkataan Kristus yang penuh dengan kekayaan diam di antara mereka (Kol. 3:16), sementara dalam perikop yang sejajar di Efesus ia menyebutnya sebagai sesuatu yang dipenuhi dengan Roh Kudus, mengucap syukur kepada Allah Bapa dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus (Ef. 5:18-20). Dalam suatu bagian

⁵¹*Ibid.*,h. 68.

yang mungkin merupakan himne, ia merujuk kepada jemaat Allah dan pusatnya sebagai pengakuan iman akan Kristus yang dibenarkan oleh Roh Kudus (1 Tim. 3:15-16).⁵²

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa begitu banyak perikop di dalam Perjanjian Baru di mana Allah bertindak dengan cara rangkap tiga. Hal ini adalah kumpulan bukti yang kuat dalam menunjukkan bahwa telah ada pemaknaan keimanan mengenai ketritunggalan Allah sebelum rumusan iman tersebut dikonsepsikan.

e. Personalitas

Konsep mengenai personalitas mengacu dari eksistensi atau keberadaan-Nya yang disebutkan secara personal namun memiliki relasi antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu pada pokok ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan personalitas tiap-tiap pribadi.

1) Allah Bapa

Dalam Perjanjian Lama, nama Allah adalah *YHWH* (*adonay*) yang muncul sebanyak hampir tujuh ribu kali, sedangkan Allah menyebut diri-Nya Bapa hanya sekitar dua puluh kali. Baik dalam penekanan monotheisme maupun

⁵²*Ibid.*,h. 69.

perintah yang melarang patung-patung untuk penyembahan mendasari transendensi Allah di atas semua ciptaan yang dibandingkan dengan-Nya. Allah disebut Bapa merujuk pada hubungan yang ada antara diri-Nya dengan bangsa Israel (Kel 4: 22-23) dan menunjuk kepada pada pemilihan Allah yang bebas, bukan pada aktivitas seksual dan memperanakan secara fisik. Seperti penggambaran dari dewa-dewi di dunia kuno yang sering dihubungkan dengan prokreasi. Dengan demikian orang Israel diajarkan untuk menghindari pemikiran tentang Allah yang dikaitkan dengan hal-hal fisik terutama reproduksi manusia. Sebaliknya, sebagai Bapa, Allah dengan bebas telah memilih mereka dalam sejarah keselamatan.⁵³ Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa (Ul 32:6; Yes 64:8), dan Dialah yang memilih Israel menjadi sekutu dan mengangkat serta menjadikan mereka anak-anak-Nya.

Sedangkan dalam perjajian baru penekanan utama mengenai konsep Allah Bapa muncul setidaknya dari tiga perspektif. Pertama adalah Bapa dari Yesus (Bapaku dalam Matius 10:32), kemudian Bapa dari para murid (Bapa kami

⁵³*Ibid.*, h. 28.

dalam Matius 6:9) dan terakhir adalah Bapa dari semua orang percaya (Bapamu dalam Matius 6:32). Dari dua perspektif di atas pada dasarnya sama-sama menekankan tentang sosok Allah yang senantiasa adalah pencipta dan pemelihara kehidupan.⁵⁴

2) Allah Anak/ Firman

Firman atau dalam Bahasa Yunani adalah *logoj* (*Logos*) dapat juga diterjemahkan sebagai rasio, atau ucapan. Tidak dapat disangkal bahwa premis yang mendasari nama ini adalah ajaran yang konsisten dari kitab suci bahwa baik di dalam penciptaan maupun penciptaan ulang, Allah menyatakan diri dengan firman. Dengan firman Ia mencipta, memelihara, dan memerintah segala sesuatu.

Di dalam Perjanjian Lama, firman yang olehnya Allah menyatakan diri diketahui untuk pertama kali pada saat penciptaan. Hipostasis dan eksistensi kekal tersebut dibiarkan tidak diungkapkan. Di dalam Amsal 8, sekalipun Firman digambarkan bersifat personal dan kekal, ia juga dikaitkan dengan penciptaan. Tetapi dalam Perjanjian Baru, Yohanes

⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Inilah Syahadatku*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 200.

menyebutnya Anak (Kristus) sebagai sang Firman karena di dalam Dia dan oleh Dialah Allah menyatakan diri-Nya di dalam penciptaan (Yoh. 1:3, 14) dan bahkan lebih jauh lagi ia menyatakan secara tegas bahwa Firman ini sudah ada pada mulanya (Yoh. 1:1), hal ini berarti bahwa ia bukan menjadi Firman; Ia bukan yang pertama dibentuk dan ditetapkan pada waktu penciptaan. Baik secara pribadi maupun berdasarkan natur, Ia sejak kekekalan adalah Firman. Selain itu, Ia sendiri adalah Allah, senantiasa bersama Allah (Yoh.1:2), ada di pangkuan Bapa (Yoh.1:18), dan merupakan objek dari kasih kekal-Nya dan pengomunikasian diri-Nya (Yoh. 5:27; 17:24). Ia dapat menyatakan Bapa sepenuhnya karena sejak kekekalan Ia berbagian di dalam natur ilahi-Nya, kehidupan ilahi-Nya dan kasih ilahi-Nya. Karena Allah mengomunikasikan diri-Nya kepada Firman, maka Firman dapat mengomunikasikan diri-Nya kepada manusia, sebagaimana yang terjadi dalam inkarnasinya sebagai manusia Yesus yang hadir dalam panggung sejarah manusia, sehingga status Anak bagi Yesus adalah dalam pengertian metafisis bukan hubungan teokratis sebagaimana kata ini melekat pada bangsa Israel. Walaupun sebagai perantara Yesus digambarkan bergantung serta

tunduk kepada Bapa, itu bukan berarti mengurangi kesatuan esensi-Nya dengan Bapa, dan gelar Allah tidak akan diterapkan secara tepat kepada Yesus jika Ia tidak benar-benar berpartisipasi di dalam natur Allah.⁵⁵

3) Allah Roh/ Roh Kudus

Roh Allah disebutkan hampir empat ratus kali di dalam Perjanjian Lama dan secara umum Roh dilihat sebagai kuasa Allah yang sedang bekerja, terkadang sebagai suatu perpanjangan dari personalitas Ilahi tapi juga sebagai sebuah atribut Ilahi yang termanifestasi dan berkuasa di dunia. Di samping itu, paralelisme puisi Ibrani mengimplikasikan bahwa Roh Allah sama dengan *YHWH* (Mazmur 139:7), serta sebagai kuasa Ilahi atau nafas Allah dan aktivitas Allah yang termanifestasi dan berkuasa di dunia. Sehingga tak jarang bahasa antropomorfis mengidentifikasi Roh selayaknya satu pribadi, seperti membimbing, mengajar, dan memberi hidup. (Kej. 1:2), serta memberi kuasa untuk beragam bentuk pelayanan dalam kerajaan Allah (Bil. 27:18; Hak. 3:10; 1 Sam. 19:20,23).⁵⁶

⁵⁵ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 341-344.

⁵⁶ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h. 29.

Dalam Perjanjian Lama memang ada distingsi antara Allah dan Roh-Nya namun natur distingsinya masih samar karena Yesus belum dimuliakan (Yoh. 7:39) dan dalam pengertian khusus hari *pentakosta*, di mana untuk pertama kalinya eksistensi personal dan keilahian dari Roh secara jelas terlihat. Selanjutnya serangkaian atribut ilahi dikenakan secara setara kepada Roh Allah dan Allah sendiri, sebagaimana Anak memiliki relasi dengan Bapa, demikianlah Roh memiliki relasi dengan Anak. Sebagaimana Anak bersaksi dan mempermuliakan Bapa (Yoh. 1:18; 17:4, 6), demikianlah Roh bersaksi demi mempermuliakan Anak (Yoh. 15:26; 16:14). Sebagaimana tidak ada seorang pun dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Anak (Mat. 11:27), demikian pula tidak ada seorang pun dapat berkata Yesus adalah Tuhan kecuali oleh Roh Kudus (1 Kor. 12:3).⁵⁷

Dari pemaparan di atas, yang bertolak dari inkomprehensibilitas dan pernyataan Allah sebagai unsur-unsur esensial dari ajaran Allah Tritunggal. Jelaslah bahwa, manusia lewat kemampuan dirinya sendiri tidak akan pernah dapat mengenal dan memahami Allah. Namun dengan pernyataan-

⁵⁷ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 345-347.

Nya di panggung sejarah, sebagaimana kesaksian Alkitab telah membuat Allah dapat dikenali dan mungkin dipahami walau tak tuntas. Mengacu dari kedua hal ini, maka tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran Tritunggal mengandung misteri dan sulit untuk dianalogikan, sebab di satu sisi, penyelarasan tentang pernyataan Allah menghasilkan sifat paradoksal, dan di sisi lain, bersinergi dengan realita. Jadi, Tritunggal adalah konsepsi ajaran yang tidak kontradiksi dengan kesaksian Alkitab, walau tak sesuai dengan kerangka berpikir manusia. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa pembahasan mengenai Allah Tritunggal tak pernah sepi dari peredaran dan selalu menjadi topik yang senantiasa penuh dengan keruncingan karena sifatnya yang seolah-olah ambigu hingga menghasilkan interpretasi yang berbeda dari berbagai pihak, baik dalam maupun dari pihak luar Kekristenan.

C. Kontra Ortodoksi

Perjalanan perumusan konsep ajaran Tritunggal tentunya tidak pernah lepas dari berbagi macam propaganda yang selalu mencoba dan tidak henti-hentinya mengintimidasi ajaran yang ortodoksi. Kesulitan dalam memahami ajaran Tritunggal juga turut menjadikan propaganda ini terus berlanjut, dan

Berikut hadirkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan rumusan iman Tritunggal.

1. Subordinasionalisme

Tokoh utama dari konsep ini adalah Arius (± tahun 256) seorang presbiter asal Aleksandria yang mengajarkan bahwa Kristus adalah pencipta yang berpraeksistensi dan juga makluk. Arius berpandangan bahwa Yesus Kristus diperanakan pada suatu waktu dan ada waktu di mana Ia tidak ada, dan dengan begitu Dia dapat berubah seperti manusia pada umumnya sehingga Dia dapat diteladankan. Arius menafsirkan bagian-bagian kitab suci yang berbicara tentang Kristus sebagai yang menderita, makin bertumbuh, makan, tidur, dan minum adalah tanda bahwa Ia bukanlah Allah, melainkan makluk. Sedangkan bagian-bagian kitab suci yang menjelaskan tentang Dia sebagai Pencipta segala sesuatu, memperlihatkan bahwa Ia bukanlah sekedar manusia biasa. Karena itu, Arius tapaknya melihat Dia sebagai semacam setengah ilah atau malaikat dan tidak melihatnya sebagai kesatuan dari dua hakikat, Ilahi dan manusiawi, melainkan

sebagai suatu hakikat yang terdiri dari atas unsur-unsur tertentu, yakni bertubuh manusia dengan jiwa malaikat.⁵⁸

Pandangan ini pada perkembangannya sering juga disebut Arianisme, walau terkadang para penganutnya (kaum Arian) sering menyangkal hubungan formal apapun dengan Arius, namun sangat jelas bahwa segala klaim dari kaum Arian memiliki persamaan dengan apa yang Arius ajarkan.⁵⁹ Sesuai dengan namanya *Subordinasionalisme*, pandangan ini merupakan penyangkalan teradap konsubstansialitas Anak dengan Bapa; dengan kata lain, pernyataannya bahwa hanya Bapa yang dalam pengertian yang mutlak adalah satu-satunya Allah yang sejati. Hal ini menghasilkan pemahaman bahwa Anak adalah keberadaan dengan tingkat yang lebih rendah dan tidak senatur dengan Bapa. Mereka menempatkan Anak di antara Bapa dan ciptaan, dan memberikan batas interpretasi yang luas berkaitan dengan tempat apa sesungguhnya yang Anak tempati. Jarak antara Allah dan dunia adalah infinit, dan setiap titik manapun dari rentang tempat tersebut dapat diberikan kepada Anak, mulai dari tahta di sebelah Allah sampai posisi di samping ciptaan, malaikat, atau manusia.

⁵⁸ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, hh. 76-78.

⁵⁹ Robert Letham, *Allah Trinitas*, hh. 114-115.

Arianisme menyatakan bahwa Anak memang kekal, diperanakan dari substansi Bapa, bukan ciptaan dan bukan dijadikan dari yang tidak ada, namun tetap inferior dan subordinat terhadap Bapa. Hanya Bapa yang adalah Sang Allah dan sumber kellaian. Anak adalah Allah karena telah menerima natur-Nya dari Bapa melalui pengkomunikasian yang memberi Anak tempat di luar Bapa dan menyebut Dia seperti Bapa. Di samping itu, mereka menyatakan bahwa Anak dan Roh Kudus diciptakan oleh kehendak bebas Bapa sebelum penciptaan dunia, dan hanya disebut Allah karena jabatan-Nya, serta mengklaim bahwa tujuan dari Anak ialah memberikan hukum kepada manusia. Sesudah itu Ia diangkat ke suatu posisi di Sorga dan Roh tidak lebih dari suatu kuasa Ilahi.⁶⁰ Dari pemaparan ini, maka terlihat jelas bahwa pandangan *Subordinasionalisme* lebih menekankan pada keesaan Allah secara mutlak sehingga hubungan yang ada antara ketiga pribadi bersifat strata dan terpisah tanpa ada indikasi kesatuan.

⁶⁰ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 362-363.

2. Monarkianisme

Seperti halnya *Subordinasionalisme*, paham *Monarkianisme* juga menyangkal kejamakan (*tres personae*) yang ada dalam substansi Allah. Namun, jika *Subordinasionalisme* menempatkan Anak dan Roh Kudus di luar Allah. Maka, *Monarkianisme* berusaha menegakkan kesatuan dengan menyerap keilalian Anak dan Roh Kudus ke dalam substansi Bapa, sehingga semua distingsi atau perbedaan di antara ketiga pribadi melebur menjadi satu secara mutlak. Paham ini mengembangkan ajarannya dengan memahami bahwa unsur Ilahi adalah semacam kegiatan atau penampakan dari satu Allah yang tunggal. Paham ini dinamakan sesuai dengan terminologi kata *monarkianisme*. Yaitu, berpegang teguh pada kesatuan dan ketunggalan dari keilalian.⁶¹ Paham *monarkianisme* sendiri dapat diklasifikasikan atau dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a) Monarkianisme Dinamis

Monarkianisme Dinamis menganggap pribadi (ketigaan) ilahi adalah aktivitas atau energi Allah. Jadi, nama paham ini

⁶¹ Nico S. Dister, *Teologi Sistematis 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 132.

berasal dari kata Yunani untuk energi yaitu *dynamis*. Tokoh utama dari paham ini ialah Theodotus dari Byzantium (± tahun 190). Ia mengemukakan bahwa Yesus sebenarnya hanyalah seorang guru yang mengajarkan kebenaran rohani dan sosok teladan dalam persekutuan dengan Allah.⁶² Ia tidak lebih dari manusia biasa yang baru diberi kekuatan oleh Roh Kudus (hanyalah merupakan kekuatan ilahi) pada saat pembaptisannya. Yesus lambat-laun menjadi sekehendak dengan Allah. Oleh karena itu, Yesus dianggap sebagai Anak Allah. Dengan acuan dan pandangan yang demikian konsepsi Monarkianisme Dinamis juga disebut sebagai aliran Adoptianisme.⁶³

b) Monarkianisme Modalis

Jika dinamis memandang keberagaman Allah adalah aktivitas atau energi Allah. Maka, modalis menganggap pribadi (ketigaan) dalam diri Allah adalah tiga, tiga nama, tiga kedok, tiga bentuk, tiga cara muncul atau barada Allah. Nama modalis juga merupakan pemaknaan dari kata Latin *modus* atau cara berada. Modalis juga berpegang pada kesatuan, ketidakterbagian dan ketunggalan dari Ilahian itu. Salah satu

⁶² Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, h.69.

⁶³ Ezra A. Soru, *Tritunggal yang Kudus*, h. 41.

tokoh utama dari pandangan ini ialah Praxeas (\pm tahun 210) menyatakan bahwa Allah secara keseluruhan hadir dalam diri Yesus. Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus hanyalah gelar yang dikenakan pada keberadaan yang esa. Bapa sendirilah yang masuk ke dalam rahim perawan Maria dan Allah sepenuhnya menderita, mati dan bangkit.⁶⁴

Selain Praxeas, tokoh lain dari pandangan ini adalah Sebellius (\pm tahun 215) menyatakan bahwa Allah sebagai Bapa adalah pencipta dan pemberi hukum; sebagai Anak, Allah yang sama itu memproyeksikan diri-Nya untuk menunaikan tugas penebusan dan sebagai Roh Kudus, Allah yang sama pula menjelma mengerjakan pembaharuan dan pengudusan, atau dengan kata lain, Allah pada dasarnya tidak terdiri dari tiga pribadi, melainkan hanyalah tiga topeng dalam sandiwara atau tiga pertunjukan dalam tiga masa, yang di mana Allah pertama menjadi Bapa pada zaman Perjanjian Lama, kemudian menjadi Anak (Yesus Kristus) di zaman Perjanjian Baru, dan pada terakhirnya menjadi Roh Kudus di zaman gereja.⁶⁵

⁶⁴ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, h. 70.

⁶⁵ Ezra A. Soru, *Tritunggal yang Kudus*, h. 42.

Dari pandangan *monarkianisme* baik aliran dinamis maupun modalis sama-sama menolak keberagaman (*tres personae*) dalam Allah. Dengan demikian, ajaran ini berbeda dengan ajaran Trinitarian. Sehingga tidak mengherankan jika pandangan semacam ini ditolak pada saat konsili dan dinyatakan bidat.

Jadi, intinya adalah gereja tidak bisa semata-mata menerima ajaran *subordinasi* maupun *monarkianisme* atau sekedar menyatukannya. Itulah sebabnya, gereja menolaknya karena pada dasarnya tereduksi menjadi ajaran sesat yang sama. Jika *subordinasi* menyatukan yang temporal di dalam satu kesatuan yang korelatif dengan yang kekal, sedangkan *monarkianisme* mencoba untuk membuat dunia temporal menyediakan kejamakan sebagai pelengkap bagi dunia yang kekal dan menyediakan kesatuan realitas sebagai satu keutuhan.⁶⁶

⁶⁶Cornelius van Til, *Pengantar Theologi Sistematis*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 408.



BAB IV
TINJAUAN TEOLOGIS

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa meski secara terminologi istilah Tritunggal tidak terdapat dalam Alkitab namun dari dalamnya mengandung dan menyediakan bahan-bahan yang menjadi dasar dari ajaran ini. Oleh karena itu, pada bagian ini akan membahas pokok ajaran Allah Tritunggal yang berdasarkan tinjauan Alkitab. Baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

A. Perjanjian Lama

Penyataan Trinitarian dalam Perjanjian Lama belumlah komplit, sebab apa yang ditampilkan mengindikasikan eksistensi Trinitarian Allah yang secara khusus berisikan sebuah organisme pernyataan. Bak sebuah pentas drama, Perjanjian Lama adalah bagian pertama dari pertunjukan Tritunggal yang secara bertahap dilakoni. Melalui pernyataan Allah dalam nama-nama personal menghadirkan pengenalan akan keberagaman yang eksis di dalam keberadaan Allah. Dalam Perjanjian Lama, Nama *Elohim* yang secara gramatikal memiliki bentuk plural hadir di tengah monoteisme Israel yang ketat tidak pernah mengalami keberatan. Keadaan ini menandakan bahwa kejamakan yang dimiliki Nama tersebut tidak mengandung unsur-unsur

politeisme, dan lebih merujuk pada kekayaan kepenuhan-Nya secara mutlak yang berisi keragaman tertinggi. Hal ini sangat jelas pada waktu penciptaan, di mana *Elohim* mencipta dengan mengucapkan Firman-Nya yang bukan hanya sekedar bunyi, melainkan suatu kekuatan yang begitu besar sehingga dengan Firman-Nya Ia mencipta dan menopang dunia ini.⁶⁷

Pekerjaan penciptaan dan *providensi* ditetapkan bukan hanya oleh Firman, tetapi juga oleh Roh-Nya (Kej. 1:2; Mzm. 33:6; Yes. 40:7, dst.). Jika Allah menjadikan segala sesuatu oleh firman-Nya sebagai agen mediasi, melalui Roh-Nyalah Ia imanen di dalam ciptaan dan menghidupkan serta menjadikan semuanya indah. Jadi, menurut Perjanjian Lama, telah jelas dalam penciptaan bahwa segala sesuatu tidak lepas dari eksistensi dan pemeliharaan penyebab rangkap tiga. *Elohim* dan kosmos tidak ditempatkan bersebelahan secara dualistis; justru sebaliknya, prinsip objektif dunia yang diciptakan Allah adalah firman-Nya, dan prinsip subjektifnya adalah Roh-Nya. Dunia pertama-tama dipikirkan Allah dan sesudah itu dijadikan oleh ucapan-Nya yang maha kuasa; sesudah menerima eksistensinya, dunia tidak berada secara terpisah dari Dia atau

⁶⁷ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, hh. 325-326.

bertentangan dengan Dia, melainkan terus mendapatkan perhentian-Nya di dalam roh-Nya.⁶⁸ Dalam Perjanjian Lamajuga penyebab rangkap tiga lebih jelas dalam domain pernyataan dan pekerjaan penciptaan ulang. Nama *YHWH* yang menyatakan Allah dan membuat diri-Nya dapat diketahui sebagai Allah Perjanjian dan pernyataan dalam sejarah. Sebagai *YHWH*, Ia tidak menyatakan diri-Nya secara langsung dan tanpa mediasi (Kel. 33:20). Kembali dengan firman-Nya, Ia menjadikan diri-Nya diketahui dan menyelamatkan, serta memelihara umat-Nya (Mzm. 107:20). Pembawa firman pernyataan yang penebus itu adalah malaikat Tuhan. Walau dengan jelas berdistingsi dengan dari *YHWH*, malaikat ini menyandang nama, menjalankan kuasa, menyebabkan pembebasan, membagi berkat, serta menerima penyembahan dan hormat yang sama. Roh Allah adalah prinsip dari seluruh kehidupan dan kesejahteraan, prinsip dari semua anugerah dan kuasa. Ia adalah kekuatan fisik (Hak. 14:6; 15:14), keterampilan artistik (Kel. 28:3; 31:1-5 dan I Taw. 28:12-19), kemampuan untuk mengatur (Bil. 11:17 dan I Sam. 16:13), intelek dan hikmat (Ayb. 32:8; Yes. 11:2), kekudusan dan

⁶⁸*Ibid*, hh. 326-327.

pembaharuan (Mzm. 51:12; Yes. 63:10). Roh akan berdiam dalam ukuran yang tidak biasa di atas Mesias (Yes. 11:2; 42:1; 61:1), tetapi sesudah itu dicurahkan kepada semua orang (Yl. 2: 28-29; Yes. 32:15; Yeh. 36:26-27; dan Za. 12:10), dan memberikan semua orang hati dan roh yang baru (Yeh. 36:26-27). Prinsip Ilahi rangkap tiga inilah yang mendasari penciptaan serta menopang seluruh pernyataan Perjanjian Lama.⁶⁹

B. Perjanjian Baru

Perkembangan sejati ide Trinitarian Perjanjian Lamaditemukan dalam Perjanjian Baru. Tetapi, ide tersebut muncul ke permukaan dengan jauh lebih jelas bukan sebagai hasil penalaran abstrak tentang keberadaan ilahi, melainkan melalui pernyataan diri Allah di dalam penampakan diri, firman dan perbuatan. Di dalam inkarnasi Anak dan pencurahan Roh Kudus, satu-satunya Allah sejati dinyatakan sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Peristiwa ini bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sudah pernah ada dalam peristiwa penciptaan. Bapa menyandang Nama ini dalam relasinya dengan Anak, adalah Dia telah menciptakan segala sesuatu

⁶⁹*Ibid.*, hh. 327-329.

(Mat. 7:11; Luk. 3:38; Yoh. 4:21; Kis. 17:28; I Kor. 8:6; Ibr 12:9). Segala sesuatu menderivasi eksistensi mereka dari Dia (I Kor. 8:6). Sedangkan Anak yang menyandang nama ini karena memiliki relasi dengan Bapa dan identik dengan *Logos*, yang melaluinya Bapa menciptakan segala sesuatu (Yoh. 1:3; I Kor. 8:6; Kol. 1:15-17; Ibr. 1:3). Roh Kudus menerima Nama khususnya dikarenakan pekerjaan-Nya, Ia adalah Roh yang sama bersama-sama dengan Bapa dan Anak memperindah dan melengkapkan segala sesuatu di dalam penciptaan (Mat. 1:18; Mrk. 1:12; Luk. 1:35; 4:1, 14; Rm. 1:4). Selain itu, semua penulis Perjanjian Baru mengajarkan bahwa ketiga pribadi ini adalah yang menyatakan diri kepada Bapa leluhur. Dalam Anak Allah yang berinkarnasi penggenapan dari setiap nubuat dan bayang-bayang Perjanjian Lama, penggenapan dari para Nabi dan Raja, para Imam dan korban, Hamba Tuhan dan Anak Daud, malaikat Tuhan dan hikmat yang dalam pencurahan Roh Kudus adalah perealisasi dari apa yang telah telah dijanjikan di dalam Perjanjian Lama (Kis. 2:16; Yo. 2:28-29).⁷⁰

Selain mengikuti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga lebih jelas dalam menghadirkan dogtrin Tritunggal, yaitu

⁷⁰*Ibid.*, hh. 335-336.

dengan hadirnya prinsip rangkap tiga yang hadir dalam pekerjaan keselamatan. Bukan hanya beberapa teks tersendiri, melainkan seluruh Perjanjian Baru, adalah Trinitarian dalam pengertian tersebut. Sebab rangkap tiga dari seluruh keselamatan, setiap berkat dan keterberkatan ada di dalam Allah; Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiga pribadi ini bertindak secara langsung pada saat kelahiran Yesus (Mat. 1:18; Luk. 1:35) dan pada saat pembaptisannya (Mat. 3:16-17; Mrk. 1:10-11; Luk. 1:35). Selain itu, ajaran Yesus juga memiliki sifat Trinitarian. Ia menjelaskan tentang Bapa sebagai Roh yang memiliki kehidupan di dalam diri-Nya (Yoh. 4:24; 5:26), dan pengertian yang sangat unik sebab Ia menyebutnya sebagai Bapa-Nya (Mat. 11:27; 21:37-39; Yoh. 3:16), yang bersama-sama dengan Bapa di dalam kehidupan, kemuliaan, dan kuasa (Yoh. 1:14; 5:26; 10:30). Di samping itu, Yesus juga berbicara tentang Roh Kudus sebagai yang memimpin dan memampukannya (Mrk. 1:12; Luk. 4:1, 14; Yoh. 3:34), Roh disebutkan sebagai penolong (*parakletos*) yang lain, yang akan diutus-Nya dari Bapa (Yoh. 15:26) dan akan menginsyafikan, mengajar, dan memimpin ke dalam seluruh kebenaran, dan akan menghibur serta tinggal untuk selama-

lamanya (Yoh. 14:16).⁷¹Yesus juga mengajarkan kepada murid-murid-Nya sebelum terangkat mengenai seluruh ringkasan pengajarannya ini yang terkemas dalam rumusan baptisan. *εἰς τὸ ὄνομα τοῦ πατρὸς καὶ τοῦ υἱοῦ καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος* ("Dalam Nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus"⁷² (Mat. 28:19). Kalimat ini adalah penyikapan mengenai Allah yang adalah Bapa, Anak dan Roh Kudus.⁷³ Serta perwujudan dari objek iman.⁷⁴ Di samping itu, secara gramatikal kalimat ini juga mengandung pengajaran yang sangat jelas mengenai kesatuan dari Allah dan juga distingsi antara Bapa, Anak dan Roh Kudus. Karena dari teks Bahasa asli, kata nama (*onoma*) menggunakan bentuk tunggal, bukan jamak dan penggunaan kata sandang (*tou*) yang melekat di tiap objek yakni Bapa (*τοῦ πατρὸς*), Anak (*τοῦ υἱοῦ*), dan Roh Kudus. (*καὶ τοῦ ἁγίου πνεύματος*) dalam Bahasa Yunani mengandung pengertian berpribadi.⁷⁵ Jadi, ayat ini

⁷¹*Ibid.*, h. 337.

⁷² *Alkitab*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), h. 47.

⁷³ Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-18*, (Surabaya: Momentum, 2008), h. 1573.

⁷⁴ J. T. Nielsen, *Tafsiran Kitab Injil Matius 23-28*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 199.

⁷⁵ Stephen Tong, *Allah Tritunggal*, h. 105.

menegaskan tentang hanya ada satu namadan adanya tiga pribadi di dalamnya.

Ajaran ini dilanjutkan dan diperluas oleh para Rasul. Mereka mengetahui dan memuliakan penyebab rangkap tiga dari keselamatan ilahi ini. Keputusan kehendak, pemilihan, kuasa, kasih dan kerajaan semuanya adalah milik Bapa (Mat. 6:13, 11:26; Yoh 3:16; Rm. 8:29; Ef. 1:29; I Pet. 1:2; dll). Pengantaraan, pendamaian, keselamatan, anugerah, hikmat, dan kebenaran-adilan adalah berkenaan dengan Anak (Mat. 1:21; I Kor 1:30; Ef. 1:10; I Tim. 1:5; I Ptr. 1:2; I Yoh. 2:2; dll). Sedangkan regenerasi, pembaharuan, pengudusan, dan persekutuan adalah dari Roh Kudus (Yoh. 3:5, 14-6; Rm. 5:5, 14:17; 2 Kor. 1:21-22; I Ptr. 1:2; I Yoh. 5:6; dll). Sama seperti Yesus pada akhirnya meringkaskan ajaran-Nya melalui rumusan baptisan, demikian pula halnya para Rasul berulang-ulang kali menempatkan nama-nama ini secara berdampingan pada tingkat yang setara (I Kor. 8:6; 2 Kor. 13:13; 2 Tes. 2:13-14; Ef. 4:4-6; I Ptr. 1:2; I Yoh. 5:4-6; Why. 1:4-6).⁷⁶

⁷⁶ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, h. 337.



BAB V
TINJAUAN HISTORIS

Pembentukan ajaran atau doktrin Tritunggal tidak terlepas dari sejarah kepercayaan orang Yahudi karena Kekristenan lahir di Israel, dan hal ini berkaitan erat dengan hidup dan karya Yesus Kristus di tengah-tengah bangsa Yahudi. Dalam perkembangannya, diperhadapkan dengan pluralitas keagamaan dan kebudayaan. Sehingga terpaksa mengkonsepsikan penghayatan keimanan sesuai dengan konteks di mana ia hadir dan menghindari diri dari segala bentuk intimidasi, serta agar tidak dicemari oleh para penyesat yang senantiasa hadir dalam lingkup kemasyarakatan. Dorongan ini menghasilkan sebuah konsep mengenai keberadaan ketiga pribadi (*tres personae*) di dalam Allah yang esa (*una substantia*), konsep ini kemudian dikemas dengan istilah Tritunggal. Walau secara terminologi tidak terdapat dalam Alkitab, namun sebagai bentuk kontekstualisasi, maka istilah ini tetap digunakan karena telah ada dasar untuk membangun ajaran ini.

A. Perumusan Ajaran

Pada Abad ke-2 titik berat gereja berpindah dari lingkungan Yahudi (*Palestinian*) ke alam pikiran Yunani (*hellenis*). Dengan demikian, gereja diperhadapkan pada masalah inkulturasi,

yang menuntut adanya kontekstualisasi dari iman ke dalam suatu Bahasa yang dapat dimengerti oleh orang yang berbudaya *hellenis*.⁷⁷

1. Penjabaran Ajaran

Pada umumnya penjelasan mengenai keimanan masih mengikuti garis utama dari pandangan yang telah disketsakan diatas. Sang Bapa menghasilkan *Logos*-Nya yang kreatif, *Logos* ini hadir dalam Yesus yang historis serta Roh Kudus, pengilhaman dan pemberi terang, telah hadir sebelum Kristus di antara para nabi dan setelah Kristus di dalam komunitas Kristen. Namun, ketidakkonsistenan dalam terminologi tidak sama dengan inkoherensi dalam pemikiran.⁷⁸ Hal ini terlihat dari salah satu usaha perumusan oleh Yustinus Martir (± 160), ialah orang pertama yang mencoba menjelaskan tentang iman Kristen, seorang Yunani yang lahir di Palestina pada awal abad kedua. Dalam perjalanan kehidupannya sebelum menjadi Kristen, ia adalah orang yang mencari kebenaran dalam filsafat Yunani. Mula-mula ia bergabung dengan seorang filsuf Stoa, kemudian bergabung dengan aliran Aristoteles,

⁷⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis* 1, h.131.

⁷⁸ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, h. 63.

selanjutnya ia mengikuti Pythagoras, tak lama setelahnya, ia memilih menjadi pengikut seorang filsuf yang beraliran Platonisme. Hingga pada akhirnya, ia memilih untuk menjadi Kristen setelah menyaksikan sikap orang Kristen yang tak takut mati dalam mempertahankan keimanannya kepada Yesus Kristus.⁷⁹ Meskipun Yustinus telah menjadi orang Kristen namun pengaruh dari filsafat masih mendominasi pemikirannya. Ia mengungkapkan imannya dengan memakai bentuk-bentuk filsafat Yunani terutama platonisme. Dialah apologet sekaligus teolog atau orang Kristen pertama yang berusaha untuk menguraikan iman Kristen secara ilmiah.⁸⁰ Pandangannya tentang konsep Tritunggal dikaitkan dengan ide tentang malaikat Tuhan. Menurutnya sang Anak sebelum menjadi manusia (*prehuman*) adalah Allah yang mengambil rupa seorang malaikat. Oleh sebab itu, maka kadang ia menyebut Anak (Yesus Kristus) sebagai malaikat tetapi pada dasarnya Yesus bukanlah malaikat. Selanjutnya ia pun melanjutkan pandangannya dengan mengatakan bahwa Bapa alam semesta mempunyai seorang Anak yang juga pada mulanya telah menjadi Firman Allah, yang adalah Allah.

⁷⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 7.

⁸⁰ Thomas van Den End, *Harta Dalam Bejana*, hh. 21-22.

Firman itu pun telah menampakan-Nya dalam bentuk api yang menyerupai seorang malaikat kepada Musa dan nabi-nabi yang lain.⁸¹ Selanjutnya hadir dalam diri Yesus dan menjadi manusia. Walau Yesus dilihat lebih rendah dari Allah, tapi Ia memiliki keilahian yang berasal dari Allah. Oleh karena itu keilahian Yesus sama dengan keilaian Allah.⁸²

Setelah penjabaran-penjabaran yang dilakukan, jelas terlihat adanya sikap ambiguitas dari ajaran yang dikemukakan sehingga membuka cela bagi berbagai macam propaganda dari berbagai pihak untuk mendeskreditkan iman Kristen. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan beragam corak pemikiran turut mengambil bagian dalam merekonstruksikan penghayatan tersebut.

2. Melawan Penyesat

Dari pandangan Yustinus di atas terlihat bahwa ia mengarah pada politeisme, yang sejatinya merupakan kontradiksi dengan nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu, gereja berupaya untuk menghindari diri dan mengarahkan pandangannya ke arah monoteisme. Perubahan ini sangat terasa dengan kehadiran

⁸¹ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, h. 35.

⁸² Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 3.

monarkianisme yang hadir melalui dua perwujudan yang satu bersifat dinamis dan lainnya *modalis*. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa kedua pandangan ini pada dasarnya tidak melihat Yesus Kristus sebagai pribadi yang memiliki distingsi dengan Bapa. Meskipun monarkianisme mempertahankan monoteisme, namun gereja pada umumnya tidak menerima sumbangan pemikiran mereka, sebab pemecahan yang ditawarkan hanya mengacuh dari bebera teks Alkitab dan menghilangkan bagian-bagian yang menjelaskan tentang perbedaan antar pribadi yang ada pada Allah.

Selain *monarkianisme*, bermuculan juga pelbagai sistem ajaran yang mencoba merasuk tubuh gereja, salah satunya ialah *gnostisisme*. Kata *gnostis* berarti pengetahuan atau hikmat tinggi.⁸³ Sesuai dengan namanya, mereka berupaya menjelaskan makna kehidupan dan eksistensi Allah dengan menggabungkan paham filsafat barat dengan agama timur atau yang kenal dengan sinkritisme.⁸⁴ Dalam menjabarkan

⁸³ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h. 121.

⁸⁴H. Berkhof & I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 19.

ajarannya, penganut *gnostis* menunjuk kepada wahyu yang mereka terima dari Allah yang sejati sebagai sumber ajaran, yang kemudian dikemas dalam taurat baru.⁸⁵Dalam aliran ini ada dua tokoh yang sangat berpengaruh dalam pandangannya tentang keutuhan yaitu Bassilides (90-150) dan Markion (100-160).Bassilides tidak secara langsung membahas, tentang ide tritunggal tetapi pembahasannya lebih kepada sebuah filsafat keutuhan. Menurutny, Tuhan Bapa yang tertinggi itu mempunyai tujuh macam ketuhanan (*Goddelijke Krachten*) yaitu *nous* (roh), *logos* (kalam), *phronesia* (pikiran), *Sophia* (hikmat), *dynamika* (gaya), *dikaiosyn* (keadilan), dan *eirene* (perdamaian). Tujuh macam gaya ini mengalami perkembangan, dan akhirnya menjadi malaikat yang terbagi dalam 365 golongan, dan masing-masing golongan menguasai setiap lapisan langit. Di antara sekian banyak malaikat itu adalah Tuhan orang Yahudi (Tuhan Perjanjian Lama) yang berkedudukan rendah dan hanya menghukum dengan keadilan (tanpa kasih). Tuhan orang Kristen (Tuhan Perjanjian Baru) adalah bapa yang tertinggi itu (penuh dengan cinta kasih) yang menyatakan kasih-Nya dengan mengutus Anak-

⁸⁵ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*, h. 56.

Nya (Yesus Kristus) untuk membebaskan manusia dari “cengkeraman” Tuhan orang Yahudi. Dengan demikian Basilides melihat hubungan Bapa dan Anak dalam suatu sistem hirarki belaka tanpa membahas kesamaan atau perbedaan esensitas antara keduanya.⁸⁶

Pandangan Markion pada dasarnya sama dengan pandang Basilides, hanya ditambahkan bahwa Tuhan Yahudi yang terancam dengan kedatangan Yesus Kristus (Anak Tuhan Tertinggi) itu akhirnya membunuh-Nya di atas kayu salib, tetapi sebagai akibat perbuatannya, maka harus menyerahkan kepada Tuhan tertinggi semua orang yang percaya akan penyaliban Yesus. Markion pun tidak membahas hubungan Bapa dan Anak secara lebih mendalam, hanya saja dikatakan bahwa Tuhan Yesus yang diutus oleh Allah Bapa itu (untuk menyelamatkan manusia), tidak memiliki tubuh jasmani melainkan hanya memiliki tubuh penampakan yang bersifat sementara atau memiliki tubuh semu, tidak dilahirkan, tetapi hanya menampakkan diri dengan sekonyong-konyongnya.⁸⁷

Untuk menghadapi berbagai macam propaganda dan intimidasi-intimidasi dari berbagai ajaran ini. Maka gereja

⁸⁶ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, hh. 39-40.

⁸⁷ Harun Hadiwijono: *Iman Kristen*, h. 311.

mengembangkan ajaran imannya lebih lanjut, dan hal itu terlihat dari pada abad-abad berikutnya.

3. Upaya Perumusan

Pada akhir abad ke-2 dan sepanjang abad ke-3 menjadi lebih jelas bagaimana sebenarnya paham Kristiani tentang Allah. Gambaran konsepsi ini dapat dilihat dari pandangan ketiga bapa gereja berikut:

a) Irenaeus

Irenaeus (150-202) adalah orang Yunani, yang lahir di Asia kecil dari keluarga Kristen. Waktu masih kecil ia sering mendengarkan Polycarpus (salah satu murid Rasul Yohanes). Ketika pemuda keluarganya pindah ke Lyon di Gallia, Perancis. Di sana ia menjadi presbiter, dan kemudian pada tahun 177 menjabat sebagai uskup di situ. Dalam berteologi Irenaeus menggunakan tulisan-tulisan dari para Rasul sebagai sumber dan tradisi-tradisi gereja untuk memperkuat pandangannya dalam menentang gnostik yang dianggapnya sebagai penyesat dan harus diberantas. Sejalan dengan itu, ia

juga berhasil menjadi penghubung antara teologi Yunani purba dan Teologi Latin Barat.⁸⁸

Pandangan Irenaeus mengenai Tritunggal, dapat dilihat dari rumusan pengakuan imannya, sebagai berikut:

Allah Bapa tidak dijadikan, tidak bersifat material, tidak kelihatan; satu Allah, pencipta segala sesuatu: inilah pokok pertama dari iman kita.

Pokok kedua adalah ini: Firman Allah, Anak Allah, Kristus Yesus Tuhan kita, Dia yang dimanifestasikan kepada Nabi-nabi seturut bentuk nubuat mereka dan sesuai dengan cara pernyataan Bapa; melalui Dia segala sesuatu diciptakan; Dia juga yang pada akhir zaman, menyempurnakan dan mengumpulkan segala sesuatu, dijadikan manusia di antara umat manusia, kelihatan dan dapat menghasilkan perdamaian yang sempurna antara Allah dan manusia.

Pokok ketiga adalah Roh Kudus, melalui Dia nabi-nabi bernubuat, dan para leluhur belajar tentang segala sesuatu yang berasal dari Allah, dan orang benar dituntun ke jalan kebenaran; Dia yang pada akhir zaman dicurahkan dalam suatu cara yang baru ke atas umat manusia di seluruh bumi, yang membarui manusia bagi Allah.⁸⁹

Jadi dapatlah dikatakan bahwa dalam penjelasannya mengenai Allah ada dua segi yang ia tonjolkan. Pertama mengenai keberadaan Allah yang bersifat batinia, dan kedua, tentang penyingkapan Allah yang bersifat progresif dalam sejarah keselamatan. Sedangkan hubungan antara pribadi

⁸⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, hh. 9-11.

⁸⁹ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, h. 64.

tidak di singgung. Sehingga menghadirkan kesan bahwa seolah-olah Anak dan Roh hanyalah sekedar penampilan-penampilan dari satu Allah.

b) Tertulianus

Tertulianus adalah bapa teologi Latin yang dilahirkan kira-kira tahun 150 di Kartago dan pada tahun 207 menjadi imam di sana.⁹⁰Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa istilah Tritunggal pertama kali dipakai oleh Tertullian, tetapi formulasi doktrinnya masih terlalu banyak mengalami kepincangan. Salah satu contohnya adalah bahwa ia melihat dan menempatkan Allah Anak di bawah Allah Bapa. Atau dengan kata lain, Anak Allah berkedudukan lebih rendah dari pada Allah Bapa. Menurut Tertullian, Allah adalah satu dalam substansi-Nya dan tiga dalam persona atau oknum-Nya tetapi dalam hubungan dengan Bapa, Anak mempunyai posisi yang lebih rendah.⁹¹ Walaupun terdapat kepincangan dalam konsepsinya, namun secara terminologi dari padanyalah istilah *substantia* dan *personae*, dikenakan kepada ajaran Tritunggal. Ia mengatakan bahwa Allah adalah satu di dalam hakekat dan

⁹⁰ F. D. Wellem, *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 179.

⁹¹ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis-Doktrin Allah*, h. 141.

tiga di dalam pribadinya (*una substantia tres personae*).⁹² Oleh karena itu, sumbangsi utama dari Tertullianus adalah tentang istilah yang digunakan dalam perumusan iman.

c) Origenes

Origenes lahir di Aleksandria pada tahun 185 dan meninggal pada tahun 252 di kaisarea Palestina. Semasa hidupnya ia habiskan dengan menulis buku yang sebagian besar bertujuan untuk mempertahankan ajaran rasuli yang dianggapnya sebagai satu-satunya ajaran yang benar.⁹³

Adapun pandangannya mengenai Tritunggal tetap mengacu pada keesaan Allah. Di samping itu, ia menekankan perbedaan antara ketiga pribadi dengan pandangan yang hampir mirip dengan *subordinasi*, tetapi yang menjadi sumbangsi terbesar dalam perkembangan doktrin Tritunggal ialah mengenai kemandirian yang pada dasarnya dimiliki oleh tiap-tiap pribadi.⁹⁴ Di samping itu, Pandangannya lebih dekat pada teori emanasi yang mengatakan bahwa segala sesuatu keluar (emanasi) dari Allah Bapa, dan paling pertama keluar dari Allah ialah *logos* (Firman, Kalam) yaitu Yesus Kristus,

⁹² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 108.

⁹³ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, h. 16.

⁹⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*, hh. 136-138.

tetapi *logos* ini bukan seratus persen Allah. Semakin jauh emanasi itu dari Allah, makin berkuranglah keallahannya. Origenes mempunyai keyakinan bahwa Anak dan Bapa merupakan Hipotases abadi (kekal) atau *Personal Subsistence* di dalam Tuhan. Hubungan di antara kedua-Nya diterangkan dengan menggunakan ide *eternal generation* (generasi kekal) di mana hal ini meliputi *subordinasi* orang kedua (*Second person*) terhadap orang pertama (*First person*) dalam kaitannya dengan esensi. Jadi, Anak adalah *species* sekunder kekekalan yang dinamakan *Theos*, tetapi bukan *Ho Teos*. Bahkan Anak kadang-kadang dipanggil *Theos Deuteros*. Dengan pandangan semacam inilah Origen menyiapkan jalan bagi orang-orang Arian untuk menyangkali keilahian Allah Putra dan Allah Roh Kudus, serta mengarahkan gereja untuk memandang hubungan antara ketiga pribadi dan distingsi dari ketiganya.⁹⁵

4. Pertentangan Dua Kutub

Perkembangan konsepsi mengenai nilai-nilai keimanan menjadi semakin riuh. Kehadiran dua kutub Kekristenan yaitu di Antiokhia dan Aleksandria telah memicu persaingan di

⁹⁵ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, hh. 39-40.

antara orang Kristen. Persaingan yang bersifat saling menantang dari kedua kutub ini terlihat dari pertentangan antara Arius dan Athanasius.

Arius (250-336) sebagai pencetus aliran Arianisme adalah seorang presbyter Alexander yang akhirnya berpindah ke gereja Antiokhia, dan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap gereja Timur. Menurut Arius hanya Sang Bapa saja yang tidak memiliki permulaan atau dengan kata lain hanya Bapa saja yang bersifat kekal, sedangkan pribadi kedua yaitu Anak (Yesus Kristus) adalah hasil produk dari Sang Bapa pada masa *precreated* (pra penciptaan), dan kepada-Nya diberikan sifat-sifat ilahi sebagai anugerah saja. Roh kudus adalah ciptaan perdana dari Anak sebelum penciptaan dunia ini. Dengan demikian Arius sebenarnya menolak kekekalan esensi Anak dan hanya melihat-Nya sebagai yang terbesar dari ciptaan-ciptaan Bapa yang lain. Menurutnya, atas dasar inilah dalam karya penebus manusia, Ia (Anak) dapat diganti, tetapi itu dilakukan oleh-Nya semata-mata kerana pilihan Allah (Bapa), dan dalam pengangkatan-Nya ini Anak layak disembah oleh manusia.⁹⁶

⁹⁶ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h.114.

Setelah Arius memunculkan dan mempopulerkan ajarannya, maka timbulah berbagai reaksi terutama dari seorang uskup Alexandria bernama Athanasius, Anak mempunyai hakikat, sifat dan kekekalan esensi yang sama dengan Bapa dan tidak ada pemisahan dalam *The essential being of God* (keberadaan Allah yang esensial). Sekalipun demikian, ia tidak mengabaikan masalah ketritunggalan Allah di samping keesaan-Nya dengan tetap mengakui adanya tiga *hipotases* dari dalam diri Allah. Tiga *hipotases* ini haruslah dilihat dalam kerangka berpikir tentang keesaan Allah sehingga nantinya konsep ini tidak bermuara pada politeisme. Tentang Roh Kudus, Athanasius melihat-Nya sehakikat dengan Bapa, sama seperti Anak dan Bapa.⁹⁷

B. Resolusi Ajaran

Interpretasi yang berbeda mengenai ajaran Tritunggal mengakibatkan kontroversi ini semakin memanas dan dapat membawa dampak terhadap perpecahan gereja dan khawatir hal ini menggoncang kerajaannya, maka Kaisar Konstantinus yang adalah kaisar di kedua daerah tersebut terpaksa turun

⁹⁷ Edmond Ch. Moningka, *Highlights Sejarah Gereja*, (Tondano: Balai Bukit Zaitun, 2009), h. 40.

tangan dan memaksa untuk mengadakan suatu sidang raya gereja yang akhirnya dikenal sebagai konsili Nicea. Konsili ini bersidang pada bulan Juni tahun 325 dan dihadiri oleh sekitar 220 uskup yang berasal dari gereja-gereja Barat maupun Timur⁹⁸, yang semuanya dipisahkan menjadi tiga golongan yaitu: golongan pengikut Arius, ortodoks dan golongan tengah.

Di dalam pembahasan masalah-masalah ini dirumuskan dan disimpulkan menjadi tiga bagian,yaitu: Pertama, pengikut Arius menolak pandangan tentang penciptaan eternal (penciptaan yang bebas dari dimensi waktu), sedangkan Athanasius mempertahankannya. Kedua, pengikut Arius mengatakan bahwa Anak diciptakan dari tidak ada, sedangkan menurut Athanasius, Anak diciptakan dari esensi Bapa. Ketiga, pengikut Arius mengatakan bahwa Anak tidak sama substansinya dengan Bapa, tetapi Athanasius berpendapat bahwa Anak adalah *hormoousius* (satu/sama zat) dengan Bapa.⁹⁹Melalui perdebatan yang sangat panjang, akhirnya konsili tersebut memutuskan untuk menolak pandangan Arius,

⁹⁸ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, h. 23.

⁹⁹ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, hh. 44-45.

sembari mengklaim ajaran tersebut sebagai bidat dan menerima pandangan Athanasius.

Konsili Nicea ini akhirnya mengeluarkan sebuah pernyataan yang merupakan sebuah pengakuan iman yang terdiri dari 12 pasal, yang intinya adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, Bapa Yang Maha Kuasa pencipta langit dan bumi, percaya pada satu Tuhan Yesus Kristus yang sama substansi-Nya dengan Bapa, serta percaya kepada Allah Roh Kudus sebagai pemberi hidup yang keluar dari sang Bapa, dan layak menerima penyembahan yang sama seperti dua oknum yang lain.¹⁰⁰Dengan demikian, pada tahun 325, di Nicea terjadi sinode yang terbilang sebagai konsili ekumenis pertama dalam sejarah Gereja. Konsili ini memutuskan batas-batas paham Allah Tritunggal melawan segala godaan triteisme dan keesaan absolut Allah, serta menegaskan keilahian yang benar dari Anak (Yesus Kristus). Berikut rumusan pengakuan iman hasil Konsili Nicea:

Kami percaya dalam satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu yang kelihatan dan yang tidak kelihatan; Dan di dalam satu Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, dilahirkan dari Bapa, hanya diperanakan, yaitu dari substansi Bapa, Allah dari Allah,

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 45.

terang dari terang, Allah yang sejati dari Allah yang sejati, dilahirkan bukan diciptakan, berasal dari satu substansi dengan Bapa, melalui Siapa segala sesuatu ada, segala sesuatu yang baik yang di sorga maupun yang di bumi, yang oleh sebab kita manusia dan demi keselamatan kita, turun dan menjelma, menjadi manusia, menderita dan bangkit lagi pada hari yang ketiga, naik ke sorga, dan akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. Dan di dalam Roh Kudus.¹⁰¹

Walau telah menetapkan batas-batas ajaran namun konsili Nicea tampaknya tidak mengakhiri perdebatan dengan Arianisme. Malahan dengan konsili ini kontroversi mulai mencapai keseriusannya. Sebab, kaisar Konstantinus pada waktu itu telah puas dengan penandatanganan pengakuan iman, tetapi membiarkan interpretasi kepada masing-masing golongan. Sehingga keputusan yang dihasilkan konsili ini membuat kedua kelompok yang bertikai semakin terpecah-belah dan saling konfrontasi selama hampir setengah abad.¹⁰² Hingga di awal tahun 381, kaisar Theodosius I, memerintahkan untuk dilaksanakannya konsili gereja Timur di Konstantinopel sebagai usaha untuk menyatukan kembali dasar iman Nicea, sekaligus menghentikan segala permasalahan yang ada.

¹⁰¹Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hh. 65-66.

¹⁰² Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, h. 25.

Maka pada bulan Mei sampai Juli tahun 381 konsili ini dilaksanakan.¹⁰³ Melalui konsili ini menghasilkan pengakuan iman yang memperkokoh pengakuan sebelumnya dan menjadi paham ortodoksi yang diakui oleh seluruh gereja yang kemudian menghadirkan syahadat. Adapun pengakuan iman tersebut, ialah sebagai berikut:

Kami percaya akan satu Allah, Bapa yang maha kuasa, pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu yang terlihat dan tidak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal; Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar, dilahirkan bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa, segala sesuatu dijadikan oleh-Nya, Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita, dan Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari perawan Maria, dan menjadi manusia, Ia pun disalibkan untuk kita pada waktu Pontius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan, pada hari yang ketiga Ia bangkit menurut kitab suci, Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa, Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati, kerajaan-Nya tak akan berakhir. Dan akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan, Ia berasal dari Bapa, yang serta Bapa dan Putra disembah dan dimuliakan, Ia bersabda dengan perantaraan para nabi. Akan gereja yang satu, kudus, katolik, dan *apostolik*. Kami mengakui satu baptisan akan pengampunan dosa, kami menantikan kebangkitan orang mati dan hidup di akhirat. Amin.¹⁰⁴

¹⁰³ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h. 175.

¹⁰⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, h. 153.

Dari penjabaran ini, terlihat jelas bahwa diadakannya kedua konsili bukanlah untuk menciptakan ajaran baru, melainkan lebih dan hanya untuk penegasan dari ajaran yang sudah berakar atau dihayati sebelumnya sebagaimana kesaksian Alkitab, dan pengokohnya melalui pengakuan iman atau syahadat adalah sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai macam ajaran sesat yang hadir di lingkungan gereja. Baik secara internal, seperti *monarkianisme* yang menyangkal keilalian Anak (menentang kesetaraan Yesus Kristus dengan Allah Bapa) dan modalisme (membagi Allah dalam tiga modus, atau peran) maupun dari luar gereja seperti *gnostik*. Dengan demikian, perumusan ajaran mengenai Tritunggal mengasilkan sebuah restorasi yang tertuang dalam syahadat atau pengakuan yang menjadi dasar dan sentral iman Kristiani.

C. Perkembangan Ajaran

Pembahasan mengenai konsepsi Allah Tritunggal tidak berhenti ketika gereja-gereja melalui perwakilannya menetapkan ajaran yang ortodoksi. Pembahasan ini terus berkembang disetiap masa. Hal itu dapat dilihat dari

munculnya beragam pandangan dari para ahli dalam menjabarkan konsep ini.

Berikut adalah pandangan-pandangan yang pernah dikemukakan oleh para ahli yang dianggap dapat mewakili masanya.

1. Zaman Bapa Gereja Hingga Abad ke-14

Selain pandangan-pandangan dari para bapa gereja yang telah disinggung di atas. Ada seorang teolog (bapa gereja Barat) yang berpengaruh setelah konsili adalah Aurelius Augustinus. Beliau dilahirkan di Thagaste (sekarang Aljazair) pada tahun 354. Pada masa studinya di Kartago, ia memutuskan untuk mengabdikan diri di bidang ilmu filsafat. Pada bulan agustus tahun 386 ia bertobat dan dibaptis pada tahun berikutnya oleh Ambrosius. Dalam rentang waktu antara tahun 387-400, ia gunakan untuk menulis dan menghasilkan tiga belas buku yang kesemuanya digunakan untuk melawan ajaran-ajaran sesat yang berkembang dimasanya. Pada tahun 388 ia kembali ke Afrika. Di sana, ia diangkat sebagai uskup sampai meninggal pada tahun 430.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, hh. 38-40.

Adapun pandangan Agustinus tentang Tritunggal adalah penekanan terhadap keesaan Allah dan dengan tegas mengatakan bahwa; Tritunggal adalah satu Allah bukan tiga Allah, dan Allah tidak berhenti untuk ada sebagai yang tunggal (*simplex*) dan sebutan sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus tidaklah mengungkapkan baik perbedaan yang bersifat substantif, kaulitatif, maupun kuantitatif karena pada dasarnya perbedaan itu tidak ada. Apa yang diungkapkan konsepsi ini mengenai pribadi hanyalah suatu hubungan yang kekal tetapi hubungan ini bukanlah suatu *accidens* (morfologi), yaitu suatu yang ditambahkan pada keberadaan. Lebih lanjut, Augustinus menambahkan bahwa Allah yang satu itu tidak pernah hanya Bapa saja, melainkan senantiasa dan akan tetap demikian nanti, bahwa Allah Tritunggal adalah satu, yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus.¹⁰⁶ Atau dengan kata lain Augustinus hendak menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keesaan Allah adalah merupakan *unum principium* (asas dasar) dan ketiga diri Allah selalu berkerja dalam harmoni.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh. 85-88.

¹⁰⁷ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1*, h. 157.

Di samping Augustinus, ada juga Bapa gereja dari Timur yaitu Jhon dari Damaskus (\pm 675-753). Menurutnya, Allah adalah satu esensi dan memiliki keberadaan-Nya dalam tiga subsistensi. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu dalam semua hal, kecuali dalam hal memperanakan dan tidak memperanakan. Lebih lanjut, Jhon menggambarkan bahwa Allah adalah esa dan memiliki Firman dan Kuasa sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci. Mengenai Anak adalah Firman Allah yang eksis pada diri-Nya dalam subsistensi-Nya yang independen didiferensiasikan atau dibedakan karena Firman itu menunjukkan di dalam diri-Nya atribut-atribut yang sama sebagaimana yang dilihat di dalam Allah dan Firman itu memiliki natur yang sama dengan Allah. Sedangkan Roh Kudus adalah sebuah Kuasa Esensial yang eksis dalam kuasanya sendiri yang adalah properti-Nya khusus, yang keluar dari dari Bapa dan berdiam di dalam Firman.¹⁰⁸

Selain itu, pada masa ini juga terjadi skisma antara gereja Barat dan Timur. Perpecahan inipun membuat kedua gereja menyusun dan merumuskan teologinya masing-masing. Sehingga dengan demikian kedua gereja tersebut memiliki

¹⁰⁸ Robert Letham, *Allah Trinitas*, hh. 248-249.

perbedaan yang sangat signifikan mengenai konsep Tritunggal.

Gereja Barat secara konsisten lebih mengutamakan esensi Allah daripada pribadi-pribadi. Sebagai konsekuensinya, esensi lebih cenderung impersonal dan ketiga pribadi hanyalah relasi-relasi mutual di dalam satu Esensi. Roh Kudus dipandang sebagai ikatan kasih antara Bapa dan Anak sehingga menghadirkan ambiguitas tentang independensi dari Roh Kudus. Oleh karena itu, kecenderungan pada modalitas menjadi ademis dalam ajaran Tritunggal gereja Barat. Di samping itu, Trinitas dipandang sebagai sebuah teka-teki matematis daripada masalah penting dari iman dan penyembahan, sehingga Tritunggal semakin dijauhkan dari kehidupan dan penyembahan gereja. Sedangkan di gereja Timur konsepsi Tritunggal secara konsisten dimulai dari ketiga pribadi. Bapa bukanlah esensi ilahi, melainkan suatu monarki yang dari pada-Nya asal-usul atau sebab dari natur ilahi dalam Anak dan Roh. Di samping itu, keduanya dipandang sebagai pelaku-pelaku ilahi dalam kerangka keselamatan dan sejauh mana hubungan antara pribadi tidak ada koneksi yang jelas. Doktrin ini juga dijauhkan dari diskursus rasional dan

menjadikannya sebagai sentralisasi bagi kehidupan dan penyembahan gereja.¹⁰⁹

2. Zaman Reformasi Hingga Abad ke-17

Dalam masa reformasi sekurang-kurangnya ada dua pandangan yang perlu diperhatikan, yaitu pandangan kedua tokoh Reformator yang tidak lain adalah Martin Luther dan Yohanes Calvin.

Konsep mengenai Tritunggal dari Marthin Luther (1483-1546) pada dasarnya masih mengikuti gereja katolik Roma yang juga mengacu dari hasil konsili Nicea-Konstantinopel dan bapa gereja Augustinus. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan iman Augsburg (1530) yang disetujui oleh Luther sendiri sebagai bentuk penyelarasan reformasi yang dikembangkan.¹¹⁰ Sementara itu, Yohanes Calvin (1509-1564) dengan teologi teosentrisnya¹¹¹, menjelaskan bahwa Allah dalam keesaan-Nya telah menyatakan diri sebagai tiga pribadi yang berbeda agar nama Allah tidak mengambang dan hampa tidak terisi. Hakikat Allah yang tunggal tersebut menandakan

¹⁰⁹ Robert Letham, *Allah Trinitas*, hh. 261-267.

¹¹⁰ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, h. 139.

¹¹¹ David Hall dan Peter Lillback, *Penuntun ke dalam Teologi Institute Calvin*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 69.

bahwa tak ada pembagian di dalamnya. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah satu Allah dalam arti kesatuan zat.¹¹² Hal ini mengacu dari rumusan baptisan, di mana ketiga pribadi tersebut secara bersama-sama adalah objek iman. Dalam keesaannya Allah dipahami sebagai tiga pribadi karena di mana Allah disebut secara partikular, di sana ditandakan Bapa, Anak dan Roh Kudus yang dengan tegas menandakan adanya distingsi antara satu dengan yang lain dan bukan hanya sekedar gelar yang dikenakan kepada Allah yang berujuk pada cara-cara yang berbeda atau pembagian di dalam-Nya.¹¹³ Distingsi tersebut semakin nyata dengan penggunaan kata depan akusatif (*pro.j* yang berarti: bersama atau dengan) dalam injil Yohanes 1:1. Melalui ayat sama Calvin mempertegas makna keesaan Allah sebagai satu kesatuan dan bukan berarti ada tiga Allah.¹¹⁴

Jadi, menurut Calvin Tritunggal adalah konsepsi yang berkenaan dengan pernyataan Allah dalam kitab suci, di mana

¹¹² Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hh. 33-34.

¹¹³ Francois Wendel, *Calvin Asal-usul dan Perkembangannya*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 184.

¹¹⁴ David Hall dan Peter Lillback, *Penuntun ke dalam Teologi Institute Calvin*, h. 78.

Allah dibicarakan dari dua perspektif yang digabungkan ke dalam satu istilah. Allah gambarkan sebagai yang esa secara *substantia* dan kejamakan secara pribadi yang berbeda antara satu dengan yang lain, tetapi bukan berarti ada tiga Allah, sebagaimana ajaran Alkitab bahwa Allah yang esa adalah pokok pengakuan iman dan ada tiga pribadi, yaitu Bapa yang adalah sebab pertama, awal, dan asal segala hal, dan Anak adalah Firman-Nya atau Hikmat-Nya yang kekal dan Roh Kudus adalah kekuatan-Nya, kuasa-Nya, dan kemampuan-Nya. Ketiga Pribadi itu bukan tercampur, melainkan berbeda, namun bukan terbagi, melainkan se-Zat, sama-sama kekal, sama-sama berkuasa, dan sederajat.¹¹⁵

3. Zaman Modern Hingga Saat Ini

Pada masa modern secara khusus tidak ada satu pandangan pun yang benar-benar baru, yang ada hanyalah pengulangan-pengulangan dari teori-teori sebelumnya dan kadang dengan sedikit modifikasi. Pandangan-pandangan dalam masa ini antara lain:

Di abad ke 18 muncul tiga pandangan yang menyeruak ke permukaan yang terkesan menentang ajaran ortodoksi

¹¹⁵ Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, hh. 33-40.

sebagaimana yang tercantum dalam pengakuan iman Nicea-Konstantinopel. Pandangan itu berasal dari Imanuel Kant (1724-1804) menuturkan, bahwa Allah pada hekitatnya adalah esa yang memproyeksikan diri-Nya sendiri kepada ciptaan melalui Anak dan Roh dalam kerangka keselamatan. Lebih lanjut, Kant menghilangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara tiga pribadi demi menjaga keesaan Allah. Sedangkan pandangan yang kedua dan hampir sama dengan itu, berasal dari Hegel (1770-1831), yang berpandangan bahwa Allah Bapa sebagai Allah dalam diri-Nya sendiri, Allah putera sebagai Allah yang mengobjektifkan diri sendiri, dan Allah Roh Kudus sebagai Allah yang kembali pada diri-Nya sendiri.¹¹⁶Terakhir dari Schleirmacher (1768-1831) dengan pandangannya bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus hanyalah sekedar merupakan tiga aspek dari diri Allah.¹¹⁷

Dari abad ke 19, muncul dua tokoh. Pertama, Karl Barth (1886-1968), yang berpendapat bahwa Allah Tritunggal tidak terdiri dari tiga pribadi, tiga kepribadian atau tiga subjek. Allah hanya mempunyai satu (aku), satu kehendak, satu wajah, satu sabda dan satu karya bukan tiga. Kata pribadi dipakai oleh

¹¹⁶ Esra Alfred Soru, *Tritunggal yang Kudus*, h. 45.

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 45.

Barth untuk mengacu kepada Allah yang esa, yang merupakan zat berpikir, berkehendak dan bertindak. Allah adalah satu pribadi dengan tiga cara berada. Hal ini berkaitan erat dengan pewahyuan diri-Nya yang bercorak Trinitas, di mana Allah sebagai Bapa merupakan sumber pewahyuan yang kemudian menghadirkan diri-Nya kepada makhluk insani sebagai Anak (diwahyukan) dan sebagai Roh Kudus (terwahyukan). Roh Kudus ada di dalam hati kaum beriman untuk membuat mereka menerima kehadiran-Nya. Barth juga menandakan bahwa ketiga cara Allah mewahyukan diri dilatarbelakangi oleh kehadiran-Nya yang bataniah.¹¹⁸ Kedua, adalah Ludwig Feuerbach (1804-1872), berpandangan bahwa Allah adalah proyeksi manusia akan kasih yang murni. Oleh karena itu, perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam pribadi Allah adalah sesuatu yang tidak dapat dipertahankan. Tritunggal baginya bukanlah sebuah pengungkapan jati diri Allah, melainkan hanyalah suatu cara bagi Allah untuk memproyeksikan kasih.¹¹⁹

¹¹⁸ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*, h.165.

¹¹⁹ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h. 341.

Selanjutnya pada abad ke 20, konsep tentang Tritunggal semakin beragam dari berbagai pihak. Hal itu dapat dilihat dari beberapa pandangan berikut:

Dari Roma Katolik hadir Karl Rahner (1904-1984), dengan menyatakan bahwa di dalam Allah tidak ada lebih dari satu subjektifitas, satu pusat kegiatan rohani, dan satu kehendak. Sedangkan yang tiga di dalam Allah menurutnya hanyalah cara bersubsistensi yang terpilah-pilah dan ketigaan itu pun bersangkutan-paut dengan komunikasi diri Allah kepada ciptaan-Nya. Andaikata tidak demikian maka Allah tidak sungguh-sungguh mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia, tetapi hanya tanda-tanda yang mengacuh pada-Nya atau pekerjaan yang mengungkapkannya.¹²⁰

Sedangkan dari gereja Timur ada Dumitru Staniloe (1903-1993), yang mengatakan bahwa apa yang Allah nyatakan tentang diri-Nya sendiri adalah yang berkaitan dengan bagaimana Allah berhubungan dengan dunia, dan kasih Trinitarian adalah titik tolak dari pengenalan akan Allah. Hal ini dapat terlihat dari gerakan Allah ke arah ciptaan-ciptaan dan membangun persatuan dengan mereka dan esensi ilahi adalah

¹²⁰ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*, h.166.

subjek rangkap tiga yang pada waktu bersamaan adalah kesatuan. Jadi, sebagai tiga subjek ketiganya saling menetrasi dan yang satu secara sempurna menjadi interior bagi yang lain dalam persekutuan yang penuh dan sempurna.¹²¹ Selain itu, ada juga Vladimir Lossky (1903-1958), yang menyatakan bahwa dalam Trinitas ketiga pribadi maupun kesatuan sama-sama tidak lebih utama dari yang lain, karena Allah mutlak satu menurut natur-Nya dan mutlak tiga menurut pribadi-pribadi-Nya.¹²²

Dari gereja Barat hadir pandangan Jürgen Moltmann (1928), menurutnya Tritunggal adalah tiga subjek ilahi dalam hubungan kasih yang mutual. Keesaan Allah adalah sebuah kesatuan pribadi-pribadi dalam hubungan dan masing-masing pribadi berbeda antara satu dengan yang lain, namun Allah adalah satu kesatuan yang tidak terbagi.¹²³ Selain itu ada pula pandangan dari Wolfhart Pannenberg (1928) menuturkan bahwa tritunggal adalah tiga penampakan dari satu medan dan diidentifikasi sebagai cinta kasih atau dengan kata lain, keesaan Allah adalah reaksi dari peleburan masing-masing

¹²¹ Robert Letham, *Allah Trinitas*, h. 369.

¹²²*Ibid.*, h. 355.

¹²³*Ibid.*, hh. 319-322.

pribadi.¹²⁴ Terakhir pandangan yang mewakili pada masa ini adalah berasal dari Thomas F. Torrance (1913) yang berpendapat bahwa Allah adalah satu keberadaan, tiga pribadi dan tiga pribadi itu adalah satu Allah, dan doktrin Tritunggal menyatakan natur keberadaan Allah yang sangat berpribadi, bukan ketiga pribadi berada di dalam keberadaan Allah, tetapi ketiga pribadi itu adalah Allah yang esa. Allah adalah suatu kepenuhan dari keberadaan berpribadi di dalam diri-Nya sendiri dan keberadaan-Nya yang esa itu bukanlah esensi abstrak, melainkan (aku adalah) yang sangat berpribadi. Lebih lanjut Torrance menambahkan, bahwa nama Bapa mungkin merujuk kepada seluruh atau prinsip ke-Allahan atau sebaliknya kepada pribadi Bapa, dan Anak keluar dari keberadaan Bapa bukan dari pribadi Bapa. Bagi Torrance, keesaan adalah suatu keberadaan yang tidak dapat dibagi-bagi dan ketiga pribadi adalah yang tidak dapat dipisahkan. Mereka adalah tiga pribadi yang aktif, tetapi tidak sebagai trio objek ilahi, melainkan sebagai yang Tritunggal secara intrinsik dan kekal.¹²⁵

¹²⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematika 1*, h.170.

¹²⁵ Robert Letham, *Allah Trinitas*, hh. 382-383.



BAB VI
CATATAN AKHIR

Bagian yang paling sulit bagi orang kristen biasa mungkin adalah bahwa dalam perdebatan dan pergumulannya, gereja mula-mula dipaksa dipaksa menggunakan istilah dari luar Alkitab untuk mempertahankan konsep-konsep Alkitab. Ini perlu karena aliran-aliran bidat menyalugunakan Alkitab untuk mendukung gagasan-gagasan mereka yang keliru. Athanasius memberikan pandangannya sekilas tentang apa yang terjadi di konsili (352), ketika para Uskup yang berkumpul menolak klaim Arius bahwa Anak tidaklah kekal, melainkan diciptakan oleh Allah, yang kemudian menjadi Bapa-Nya. Awalnya di ajukan satu pertanyaan kepada konsili bahwa Anak berasal “dari Allah”. Ini berarti bahwa Ia bukan dari sumber yang lain, dan bukanlah suatu ciptaan. Akan tetapi mereka yang bersimpati dengan Arius setuju dengan frasa itu, karena menurut pandangan mereka, semua ciptaan berasal dari Allah. Akibatnya konsili dipaksa mencari sebuah kata yang meniadakan semua kemungkinan interpretasi Arian. Bahasa Alkitab tidak dapat memecahkan persoalan ini, karena konfliknya terutama justru mengenai bahasa Alkitab itu sendiri. Ini mengingatkan kita bahwa untuk memahami suatu ungkapan, kita harus mempertimbangkan dalam konteks

tertentu, karena artinya tidak mungkin ditarik dengan mengulang ungkapan itu sendiri. Kamus merupakan contoh yang jelas akan hal ini, karena kamus menjelaskan arti kata-kata dalam kaitannya dengan kata-kata dan frasa-frasa yang lain. Oleh karena itu, untuk berpikir dengan jelas mengenai Tritunggal, kita harus memegang erat sejarah pembahasan dalam sejarah gereja.

Augustinus dalam bukunya *De Trinitate*, menuliskan bahwa tidak ada subjek lain dimana kesalahan lebih berbahaya atau penyelidikan lebih sulit, atau penemuan kebenaran lebih membangun. Helvellyn adalah sebuah gunung di English Lake Distrik, memiliki bagian yang terkenal yang dikenal sebagai Stiding Edge. Di situ, jalan kecil ke puncak harus melewati punggung bukit yang sempit dan permukaan gunung di kedua sisi punggung itu begitu curam. Jalan itu dapat dilalui dengan mudah dalam cuaca baik. Akan tetapi banyak pejalan kaki yang walau dengan berhati-hati tetap terjadi kemalangan, sebagaimana disaksikan oleh peringatan disepanjang jalan. Jalan tersebut tidak direkomendasikan bagi siapapun yang takut ketinggian. Eksplorasi akan Tritunggal juga menimbulkan perasaan yang sama, karena siapapun sulit menjaga

kesimbangan pada jalan kecil yang sempit, dengan bahaya yang bermacam di kedua sisi- dan sudah banyak yang gagal menjaga keseimbangan mereka.

Gereja-gereja di Tinur dan Barat telah mengalami kecenderungan-kecenderungan yang berbeda ke arah ketidakseimbangan pada satu sisi atau sisi yang lainnya. Gereja timur sejak permulaan menghadapi bahaya subordinasionisme, yang melihat Anak dan Roh sebagai derivasi dengan status ilahi yang tidak benar-benar jelas. Pandangan ini mewabah sampai timbulnya kontroversi-kontroversi pada abad ke-4. Saat itu belum dikembangkan istilah yang menyatakan bahwa Allah ada tiga (pribadi) tanpa merusak keberadaan-Nya yang Tunggal. Sesudah itu, mulai dengan duatu fokus pada tiga pribadi. Gereja Timur terkadang cenderung melihat Bapa bukan hanya sekedar sumber dari subsistensi dari pribadi Anak dan Roh, tetapi juga sebagai sumber keilahian mereka. Dengan demikian mudah untuk melihat bagaimana Anak dapat dipandang sedikit kurang ilahi dari pada Bapa, memiliki keilahian melalui derivasi, bukan dari diri-Nya sendiri. Teologi terbaik dari gereja Timur telah menghindari bahaya-bahaya ini. Akan tetapi, dengan

kebangkitan minat gereja Barat terhadap teologi Timur akhir-akhir ini, di gereja Barat telah muncul model teologi sosial dari Tritunggal, yang berfokus pada pembedaan ketiga pribadi yang mana sering cenderung kepada triteisme yang longgar.

Gereja Barat sendiri pernah lebih condong ke arah modalisme. Modalisme di sini diartikan pengaburan atau pemudaran distingsi-distingsi pribadi yang kekal. Ini dapat terjadi entah dengan memperlakukan pernyataan diri Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus sekedar bentuk-bentuk (modus-modus) pernyataan diri yang berturut-turut, oleh satu Allah yang berpribadi tunggal atau alternatif lainnya, dengan suatu keengganan mengakui bahwa pernyataan Allah dalam sejarah manusia menyampaikan kepada kita sesuatu tentang siapa Dia yang sebenarnya. Secara umum Tritunggal gereja Barat telah didasarkan pada keutamaan dari satu esensi ilahi itu dan memiliki beberapa kesulitan untuk memberikan perlakuan yang sama bagi distingsi-distingsi tiga pribadi itu.

Bagi kita yang merupakan gereja hasil dari penginjilan Barat, kecenderungan modalistis merupakan ancaman yang paling langsung. Pengaruh kuat Augustinus tampak jelas. Dalam paruh kedua dari *De Trinitate*, Augustinus dengan

enggan memberikan analogi untuk Tritunggal dengan menyadari keterbatasan analogi-analogi itu.¹²⁶ Akan tetapi, analogi-analogi itu tersebut telah berdampak besar selama bertahun-tahun. Analogi itu didasarkan pada keutamaan esensi Allah di atas ketiga pribadi, karena kesatuan atau ketunggalan Allah adalah titik tolaknya. Ia mencari refleksi-refleksi tentang Tritunggal pada akal budi manusia. Atas dasar ini ia sulit memberikan pembahasan yang setara bagi distingsi-distingsi pribadi dari ketiga pribadi-Nya. Contohnya, ia menggambarkan Tritunggal dalam arti seorang pengasih (Bapa), yang dikasihi (Anak) dan kasih yang di antara keduanya (Roh).

Kemudian, Aquinas mendiskusikan *de Deo uno* (Allah yang tunggal) secara terpisah dari *de Deo trino* (Allah yang Tritunggal). Dalam *summa contra gentiles*, ia menahan pembahasan tentang Tritunggal sampai buku 4, setelah mempertimbangkan doktrin Allah secara mendetail dalam buku 1. Di bagian 1 dalam *summa theologia*, ia mendiskusikan eksistensi dan atribut Allah dalam pertanyaan 1-25, dan baru beralih ke Tritunggal dalam pertanyaan 27-43. Pola ini menjadi

¹²⁶ Augustinus, *De Trinitate*, terj. Edmund Hill, (New York: New City Press, 1995), hh. 8-15

standart dalam buku ajaran teologi di gereja Barat. Dalam kelompok-kelompok Protestan, Charles Hodge menghabiskan hampir dua ratus lima puluh halaman untuk membahas eksistensi dan atribut Allah sebelum akhirnya beralih kepada fakta bahwa Allah adalah Tritunggal. Louis Berkhof mengikuti prosedar yang sama.¹²⁷

Kecenderungan ini diperburuk oleh tekanan-tekanan pencerahan. Seluruh gagasan tentang pernyataan dipandang bermasalah dalam kerangka pikir kantian. Sebagai ganjaran dari ketidak beresan ini, friedrich Schleimacher membatasi pembahasannya tentang Tritunggal menjadi sebuah apindeks dalam *the Christian faith*. Bahkan B. B. Warfield memainkan posisi modalis ketika menyarankan (tapi ditolak) kemungkinan bahwa aspek-aspek tertentu dari hubungan antara Bapa dan Anak dalam sejarah manusia mungkin adalah hasil dari suatu kovenan antar pribadi-pribadi dari Tritunggal dan dengan demikian tidak mewakili relaitas kekal dalam Allah.¹²⁸ J. I. Pacer memberikan satu bab dalam *Knowing God*

¹²⁷ Charles Hoge, *Systematic Theologi*, (Grand Rapids-Michigan: Eerdams, 1977), hh. 191-442. Sedangkan Louis Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*, (Surabaya: Momentum, 1993), hh. 53-175.

¹²⁸ B. B. Warfield, *Biblical and Theological*, Ed. Samuel G. Craig (Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1952), hh. 22-59.

untuk membahas Tritunggal, setelah sepertiga buku tersebut, tetapi kemudia melanjutkan seolah-olah tidak ada satupun yang terjadi.¹²⁹

Sesuai dengan sudut pandang pencerahan, fokus perhatian mulai dari abad ke-18 belas berpindah dari Allah kepada dunia. Kalimat-kalimat terkenal dari Alexander Pope meringkaskan keadaan ini. Maka kenalilah diri sendiri, janganlah berpikir untuk meneliti Allah karena studi yang pantas bagi manusia adalah manusia itu sendiri. Disiplin-disiplin ilmu baru bermunculan pada abad ke-19 di abdikan untuk manusia (psikologi, sosiologi, antropologi, dsb). Sebaliknya, terjadi perkembangan yang mencolok dalam hal kesadaran historis. Sarjana-sarjana Alkitab mencari Yesus historis. Teologi Alkitab di bawah tekanan dari dunia kantuan untuk menarik diri dari pemikiran tentang kekekalan dan ontologi, cenderung membatasi referensi pernyataan-pernyataan Alkitab tentang Bapa dan Anak kepada dimensi historis semata. Kasus klasik dalam hal ini adalah Oscar Cullmann bahwa Perjanjian Baru memiliki Kristologi yang

¹²⁹ J. I. Packer, *Knowing God*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), hh. 67-75.

murni bersifat fungsional.¹³⁰ Masalah dengan alur pemikiran ini adalah bahwa, jika referensi pernyataan-pernyataan Alkitab secara eksklusif menyangkut dunia ini, maka Allah secara niscaya belum menyatakan diri-Nya sebagaimana Ia ada secara kekal.

Kaum Injili memiliki masalah khusus mereka sendiri. Biblisme merupakan ciri yang kuat. Terperosoknya Pasca-reformasi ke dalam agama individual yang berpusat pada pribadi yang mengabaikan gereja dan dunia telah membuat banyak orang yang meragukan kredo-kredo ekumenis dan lebih memilih untuk menerima pemahaman-pemahaman mutakhir dari studi-studi biblika, tanpa mempedulikan apapun yang mungkin menjadi motivasi dibalik studi-studi itu. Aspek-aspek utama dari doktrin gereja tentang Tritunggal sering diejek atau diabaikan sebagai spekulasi yang tak alkitabiah. Perlawanan terhadap doktrin ortodoks cenderung lebih sering berasal dari mereka yang menekankan Alkitab dengan mengorbankan ajaran-ajaran gereja. Orang-orang ini lupa bahwa gereja dipaksa untuk menggunakan bahasa di luar

¹³⁰ Oscar Cullmann, *The Christology of the New Testament*, (London: SCM, 1959), hh. 27-314.

Alkitab karena bahasa Alkitab sendiri terbuka bagi beragam interpretasi.

Hari ini kebanyakan orang-orang Kristen Barat termasuk kita adalah modalis-modali praktis. Hal ini berjalan karena beriringan dengan kurangnya pemahaman umum atas doktrin Tritunggal yang historis. Bermunculannya analogi generik tentang tiga orang yang sama-sama memiliki aspek manusia yang umum yang telah dipertimbangkan dan ditolak oleh Gregory dari Nyssa dan lainnya, baru-baru ini diterima oleh banyak teolog. Analogi ini salah karena, pertama, manusia tidak dibatasi oleh tiga orang. Adalah mungkin untuk membayangkan satu atau lima triliun orang, sedangkan Tritunggal terdiri dari hanya tiga –tidak lebih, tidak kurang. Terlebih lagi tiga orang manusiamerupakan entitas-entitas pribadi terpisah, sedangkan tiga pribadi dari Trinitas berbagian dalam substansi yang sama, mendiami satu dengan yang lain, menempati ruang ilahi yang identik. Analogi ini membawa kepada triteisme atau *pantheon*¹³¹ bukan Tritunggal. Analogi-analogi lain yang sering digunakan oleh kaum Injili, seperti

¹³¹ Kumpulan dewa-dewa menurut politeisme bangsa Romawi. Awalnya adalah sebutan untuk kuil di Roma yang didedikasikan kepada penyembahan semua dewa bangsa Romawi.

analogi daun semangi, satu tangkai dengan tiga daun. Akan tetapi setiap daun hanya sepertiga dari keseluruhan, sementara tiga pribadi dari Tritunggal baik bersama-sama maupun secara terpisah adalah Allah sepenuhnya. Analogi ini merusak keilahian dari ketiganya dan sekali lagi mereduksi menjadi modalisme. Seperti yang ditekankan oleh Gregory Nazianzen pada akhir orasi teologinya yang kelima, tidak ada analogi dalam dunia di sekitar kita yang secara memadai bisa menyampaikan doktrin Tritunggal.

Colin Gunton telah menyampaikan argumen bahwa kecenderungan ke arah modalisme, yang diwarisi Augustinus, merupakan akar dari ateisme dan agnostisisme yang telah mengonfrontasi gereja Barat. Di mana konfrontasi yang terjadi di gereja Barat lebih hebat dari gereja Timur. Apapun keabsahan klaim Gunton, Trinitarianisme gereja Barat telah merasakan sulitnya mematahkan belengu-belengu yang dipasang oleh Augustinus.

Gereja Timur telah melihat kecenderungan modalisme dari gereja Barat. Sebagai salah satu contoh utama, klausa

*filioque*¹³² itu sendiri menurut mereka telah mengaburkan distingsi antara Bapa dan Anak dengan menganggap kedua berbagian secara identik dalam *processio* (keluarnya Roh). Menurut Gereja Timur, karena Bapa bukan Anak, dan Anak bukan Bapa, bagaimana Roh dikatakan keluar dari keduanya tanpa diferensiasi atau kualifikasi? Di mata gereja Timur, kurangnya distingsi ini menyisahkan permasalahan bagi keseluruhan doktrin Tritunggal gereja Barat.

Sebaliknya, Gereja Barat dengan cepat menunjukkan apa yang dilihatnya sebagai bahaya subordinasionisme, dan bukan triteisme, di gereja Timur. Dalam pengalaman saya sendiri yang terbatas, banyak orang dari gereja Barat menolak rujukan kepada hubungan-hubungan antara pribadi-pribadi dan tampaknya berpandangan bahwa rujukan yang demikian menyanggah kesetaraan atau bahkan kesatuan (*oneness*) dari ketiga pribadi. Sebagian, ini terjadi mungkin karena kurangnya perhatian yang diberikan kepada masalah itu dalam Protestanisme yang konservatif.

¹³² *filioque* adalah tambahan dari gereja Barat pada kredo Nicea-Konstantinopel: “dan Anak”

Saya percaya bahwa pemulihan ajaran tentang Tritunggal pada tingkat dasar, tingkat hamba Tuhan dan orang percaya biasa, akan menolong merevitalisasi kehidupan bergereja dan pada gilirannya, kesaksian gereja dalam dunia. Dalam peribadatan, menurut Paulus, pengalaman Kristen seluruhnya bernatur Tritunggal, mengalir dari keterlibatan ketiga pribadi Allah dalam merencanakan dan mendapatkan keselamatan kita. Rekonsiliasi yang diadakan oleh Kristus telah membawa setiap orang yang menjadi bagian dari jemaat ke dalam persekutuan dengan Tritunggal yang kudus. Baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, kita memiliki jalan di dalam atau oleh Roh Kudus melalui Kristus kepada Bapa (Ef. 2:18). Dengan demikian, doa, penyembahan, dan persekutuan dengan Allah menurut definisinya bernatur Tritunggal. Karena Bapa telah membuat diri-Nya dikenal melalui Anak “bagi kita dan keselamatan kita” di dalam atau melalui Roh Kudus, maka kita semua terbawa dalam gerak terbalik ini. Kita hidup, bergerak dan ada dalam atmosfer yang sepenuhnya Tritunggal. Kita mengingat kembali perkataan Yesus kepada perempuan Samaria, bahwa penyembah-penyembah yang benar mulai sekarang akan menyembah Bapa dalam Roh dan kebenaran

(Yoh. 4:21-24). Betapa sering kita telah mendengar bahwa hal ini menyangkut aspek batiniah yang dikontraskan dengan aspek jasmaniah, kepada kerohanian dari pada penyembahan material, kepada ketulusan yang dipertentangkan dengan formalisme. Artinya adalah bahwa segenap pengalaman Kristen akan Allah, termasuk penyembahan, doa, ataupun yang anda miliki tidak dapat dielakan bernatur Tritunggal. Seberapa seringkah anda telah mendengar hal ini diajarkan, dikhotbahkan, atau ditekankan. Poin pentingnya adalah bahwa pada tingkat yang paling mendasar dari pengalaman Kristen, yang dapat disamakan dengan apa yang disebut Polanyi sebagai *tacit dimension* (dimensi yang tak terungkap) dari pengetahuan ilmiah¹³³, yaitu bahwa hal ini diketahui oleh semua orang percaya meskipun tanpa mereka sadari. Hal ini nantinya akan menjembatani kesenjangan antara tingkat pengalaman yang belum diutarakan dan pemahaman teologis

¹³³ *Tacit knowledge* atau pengetahuan tak terungkap adalah pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia normal. Pengetahuan ini tidak ditulis dan diuraikan, namun tersimpan dalam 'gudang' pengetahuan kita. Hal ini muncul dari pengalaman, observasi, intuisi dan informasi yang terekam oleh otak kita dan sebagian besar didapatkan melalui asosiasi dengan orang lain, dan merupakan bagian integral dari kesadaran kita. Lih. Michael Polanyi, *The Tacit Dimension*, Chicago: University of Chicago Press, 1958

yang telah maju, sehingga pengalaman ini secara eksplisit, secara nyata dan secara strategis terealisasi dalam pemahaman gereja dan anggota-anggotanya.

Pada tingkat yang paling dasar, pandangan yang jelas mengenai Tritunggal seharusnya sangat mempengaruhi cara kita memperlakukan sesama manusia. Bapa memajukan kerajaan-Nya melalui Anak-Nya, Anak memuliakan Bapa, Roh berbicara bukan mengenai diri-Nya tetapi mengenai Anak, dan Bapa memuliakan Anak. Semua akan menyebut Yesus “Tuhan” oleh Roh Kudus untuk kemuliaan Bapa. Masing-masing dari ketiga pribadi itu bersuka akan kebaikan pribadi-pribadi lainnya. Di Filipi 2:5-11, Paulus mendorong jemaat yang menerima suratnya untuk mengikuti teladan Kristus yang berinkarnasi. Kristus tidak menggunakan kesetaraan-Nya sendiri. Sebaliknya, Ia mengosongkan diri-Nya, dengan mengambil natur manusia dan dengan demikian menambahkan “rupa seorang hamba”. Ia taat sampai mati di salib, untuk memperoleh keselamatan kita. Dengan demikian, pengikut-pengikut-Nya harus membentuk hidup mereka seturut teladan hidup-Nya. Tindakan-tindakanya dalam pelayanan di dunia selaras dengan sikap-sikapnya sebelumnya karena apa

yang Yesus lakukan seperti itulah Allah (melihat kepentingan-kepentingan orang lain). Kontras dengan tujuan dari seluruh manusia yang telah jatuh ke dalam dosa adalah pengejaran kepentingan diri, tetapi Allah secara aktif mengejar kepentingan-kepentingan pihak lain.

Dalam bidang politik, pemahaman yang semestinya akan Allah Tritunggal, sejauh yang diberikan oleh pernyataan-Nya dan sejauh kapasitas kita, seharusnya membawa kepada sesuatu yang sangat berbeda. Karena Allah mencari kepentingan dan kesejahteraan pihak lain, sedangkan dalam dosa kita lebih dahulu mencari kepentingan diri kita, maka hanya masyarakat yang didasarkan pada ajaran Tritunggal yang dapat mencapai bentuk-bentuk yang benar-benar mendekati keseimbangan yang semestinya antara hak dan tanggung jawab, kebebasan dan keteraturan, damai dan keadilan.

Saya pikir telah cukup banyak berbicara mengenai rongga-rongga hampa yang serius dalam kesadaran Kristen masa kini tentang Allah Tritunggal, pada saat yang sama harganya sangat besar. Oleh karena itu, marilah kita mengakhiri bersama Augustinus. Ini adalah bidang dan pemikiran yang

berbahaya, katanya karena ajaran sesat begitu banyak di kedua sisi. Pandangan-pandangan yang salah tentang Allah dapat memutar-balikan dan merusak penyembahan dan pelayanan kita, hidup dan kesaksian gereja dan pada akhirnya berimbas pada kedamaian, keharmonisan dan kesejahteraan dunia di sekitar kita. Studi yang saksama tentang Tritunggal juga mengandung bahaya karna pasti akan membawa kita rasa gentar dan penyembahan lebih dekat dan lebih penuh. Itu membebankan kepada kita suatu tanggung jawab yang besar dan hak istimewa untuk menjalani hidup dengan saleh. Tritunggal adalah suatu misteri, seperti kata Calvin, yang lebih untuk disembah daripada diteliti. Studi Tritunggal memang sulit karena kita berhadapan dengan perkara-perkara yang terlalu besar bagi kita, yang dihadapannya kita harus bersujut dalam penyembahan, mengakui sepenuhnya ketidak cukupan kita. Sebagaimana yang ditulis Barth, bahwa ketepatan secara eksklusif hanya ada pada hal yang mengenainya telah kita pikirkan dan katakan, bukan pada apa yang telah kita pikirkan dan katakan. Rujukan Lonergan, tidak ada pemahaman yang mengandung banyak kebenaran mengenai hal ini, karena ini adalah perkara-perkara di luar kemampuan kita. Akan tetapi,

perenungan akan Tritunggal juga memberikan kita banyak upah karena ini adalah Allah kita, yang sungguh-sungguh telah menjadikan diri-Nya dikenal oleh kita (sampai batas pemahaman kita), memberikan diri-Nya kepada kita, dan dengan demikian oleh Roh memberikan melalui Anak jalan kepada Bapa dalam kesatuan keberadaan-Nya yang tidak terbagi-bagi. Inilah hidup yang kekal itu, yaitu kita mengenal Bapa dan Anak-Nya Yesus Kristus, yang telah diutus-Nya, dalam kuasa dan oleh anugerah Roh Kudus. Dalam kehadiran-Nya ada hidup dan sukacita yang kekal, bukan hanya bagi kita, tetapi juga bagi mereka yang ada di luar kita. Marilah bertekun di tengah-tengah bahaya untuk hadiah yang besar dan sangat menakjubkan. Tuhan Memberkati kita semua. Amin.

DAFTAR ISTILAH

Pembicaraan mengenai Tritunggal tidak pernah lepas dari serangkaian istilah teologis. Untuk menolong anda ketika membaca buku, di bawah ini saya daftarkan beberapa istilah teologis yang mungkin tidak familiar jika anda tidak belajar teologi secara formal.

ab extra, karya-karya Tritunggal: tindakan-tindakan ini dilakukan oleh ketiga Pribadi dalam kaitannya dengan dunia; penciptaan, providensi dan anugerah. Ini adalah tindakan-tindakan yang bebas, karena Allah tidak berkewajiban untuk menciptakan atau mendatangkan keselamatan setelah kejatuhan.

ad intra, karya-karya Tritunggal: tindakan-tindakan yang dilakukan oleh ketiga pribadi dalam kaitannya dengan relasi-relasi internal Mereka sendiri, tanpa berkaitan dengan ciptaan.

ada, keberadaan: sesuatu yang ada – suatu eksisten.

adopsionisme: Suatu ajaran di masa Gereja awal yang berpandangan bahwa kristus menjadi Anak Allah dalam kebangkitan-Nya.

anhypostasia: Dogma bahwa natur manusia Kristus tidak memiliki eksistensi pribadi pada dirinya sendiri, kecuali di dalam persatuan yang diterima oleh natur manusia itu di dalam inkarnasi. Ini berarti bahwa Anak Allah tidak menyatakan diri-Nya dengan seorang manusia (yang akan menyebabkan dua entitas pribadi), tetapi dengan sebuah natur manusia.

antropomorfis: Mendiskripsikan Allah dengan istilah-istilah manusia.

apofatik: Mengenal Allah (menurut gagasan yang dominan dalam gereja Timur) terutama mengenai kontemplasi mistis, daripada

melalui proposisi-proposisi positif atau aktivitas intelektual. Kita harus mengosogkan pikiran kita kategori-kategori logis dan intelektual serta berdoa dalam ketidaktahuan.

apropriasi: Pengantribusi sebuah karya Ilahi kepada satu Pribadi dari Tritunggal. Karya Allah. Namun masing-masing karya secara khusus diatribusikan (diappropriasikan) dengan satu pribadi. Jadi, hanya Anak yang berinkarnasi dan hanya Roh Kudus yang datang pada hari pentakosta. Ini tidak menyangkal bahwa dua pribadi lainnya juga terlibat dalam setiap tindakan ini.

arian, kaum: Orang-orang yang memegang pandangan-pandangan atau sama dengan pandangan Arius (\pm 276-337), yang mengajarkan bahwa Anak Allah adalah suatu ciptaan yang menjadi ada pada suatu waktu, dan menjadi agen yang melalui-Nya dunia dijadikan, tetapi tidak sama kekalnya dengan Bapa, juga tidak dari keberadaan yang sama.

atribut-atribut: Karakteristik-karakteristik khusus Allah, seperti kekudusan, kedaulatan, keadilan, kebaikan, kemurahan dan kasih.

binitarianisme: Ide bahwa Anak adalah Allah, bersama Bapa, tetapi Roh Kudus bukan. Beberapa pernyataan di dalam Perjanjian Baru terlihat binitarian, tetapi pernyataan-pernyataan ini tidak hanya merujuk kepada Roh, dan bukan menyangkal keikutsertaan-Nya dalam Allah. Kaum *pneumatomachii* di abad ke-4 adalah kaum binitarianis, dan ajaran ini ditolak oleh gereja karna dianggap sesat.

deifikasi: Menurut gereja Timur, tujuan keselamatan adalah dijadikan serupa dengan Allah. Hal ini Roh Kudus kerjakan di dalam kita. Defikasi tidak menyebabkan pengaburun distingsi antara pencipta dan ciptaan, tetapi berfokus pada persatuan dan

persekutuan yang dikaruniakan Allah kepada, di mana kita dijadikan pengambil bagian dalam natur (kodrat) Ilahi (2 Pet. 1:4).

doketisme: Ajaran (dianggap sesat) di masa gereja awal bahwa kemanusiaan Kristus hanyalah kelihatan tetapi bukan riil. Istilah ini adalah derivasi dari kata kerja Yunani *dokein* “tampak atau kelihatan”.

doksologi: Suatu pujian, biasanya kepada Allah.

dyotheletisme: Doktrin bahwa ada dua kehendak (yang selaras) dalam Kristus yang berinkarnasi. Doktrin ini bersuposisi bahwa kehendak adalah properti dari natur-natur Kristus (ilahi dan manusia), bukan dari pribadi-Nya.

energi-energi: Menurut Gregory Palamas, esensi Allah tidak dapat diketahui. Kita berhubungan dengan energi-energi Allah, kuasa-kuasa-Nya yang sedang berkerja dalam ciptaan.

enhypostasi: Dogma yang dirumuskan pada Konsili Konstantinopel II (533) bahwa pribadi Kristus yang berinkarnasi adalah Anak yang kekal, yang mengambil natur manusia yang dikandung oleh Roh Kudus dalam kandungan Anak Dara Maria ke dalam persatuan. Di balik hal ini terdapat ajaran Alkitab bahwa manusia dijadikan menurut gambar Allah sehingga secara ontologis kompatibel dengan Allah pada tingkat ciptaan. Jadi, Anak Allah memberikan kepribadian bagi natur manusia yang diterima.

eskatologis: berkaitan dengan hal-hal terakhir, dari kata Yunani *eschatos* (terakhir).

esensi Allah: Apa *adanya* Allah, keberadaan-Nya (dari *esse*, ada).

Eunomius: orang yang dianggap penyesat pada abad ke-4. Seperti Arius, ia menganggap bahwa Anak adalah ciptaan sehingga tidak memiliki keberadaan yang sama dengan Bapa.

generatio (kekal): Properti unik Anak dalam relasi dengan Bapa. Karena Allah itu kekal, relasi antara Bapa dan Anak adalah kekal. Ini tidak boleh dipahami atas dasar *generatio* atau perihal memperanakan pada manusia, karena Allah adalah rohani. Kapasitas kita tidak mampu memahami hal ini.

hermeneutika: Prinsip interpretasi yang menentukan bagaimana teks-teks atau realitas harus dipahami.

homoousios: “Dari keberadaan yang sama,” yang berarti bahwa Anak dan Roh adalah dari keberadaan yang sama dan identik dengan Bapa.

homoiousios: “Dari keberadaan yang mirip atau serupa,” sebuah istilah yang digunakan oleh banyak orang yang takut bahwa kredo Nicea menyamakan Bapa dengan Anak. Banyak dari penganut paham ini memberi dukungan mereka bagi penyelesaian kontroversi Tritunggal pada tahun 381.

hipostasis: Dari kata Yunani yang berarti sesuatu yang memiliki sebuah eksistensi yang konkrit. Dalam hal Tritunggal, kata ini berarti “Pribadi”. Maka, di akhir kontroversi pada abad ke-4, kata ini merujuk kepada apa yang berdistingsi di dalam Allah, bagaimana Dia adalah tiga, sementara *ousia* dikhususkan untuk satu keberadaan Allah.

katafatik: Dalam teologi Ortodox, katafatik terdiri dari afirmasi-afirmasi positif (berlawanan dengan teologi apofatik, yang didasarkan pada negasi-negasi). Menurut Dionysius Areopagus, ini membawa kita pada pengetahuan tertentu akan Allah, tetapi dengan suatu cara yang tidak sempurna. Cara yang sempurna, satu-satunya cara yang tepat bagi Allah, yang natur-Nya tidak dapat diketahui, adalah metode apofatik – yang pada akhirnya akan membawa kita kepada ketidaktahuan total.

kenotisme: Didasarkan pada kata kerja Yunani *kenoō* (mengosongkan, Flp. 2:7), gagasan bahwa di dalam inkarnasi-Nya Kristus melepaskan dari diri-Nya beberapa atribut Ilahi (kemahakuasaan, kemahatahuan, kemahadiran).

konsubstansialitas: Dogma bahwa Anak dan Roh Kudus adalah dari substansi yang sama dengan Bapa. Ini berarti bahwa ketiga Pribadi adalah sepenuhnya Allah dan Allah seutuhnya.

Kristologi Logos: Pada masa gereja awal, ada sejumlah spekulasi dari lingkaran-lingkaran helenistik dan gnostik tentang sebuah keberadaan pra-eksisten, Sang *Logos*. Penulis Injil Yohanes menggunakan istilah ini dalam merujuk kepada Kristus pra-inkarnasi (Yoh. 1:1-18). Banyak Bapa Gereja ante-Nicea menggunakan istilah ini, tetapi menambahkan beberapa konsep yang spekulatif sehingga pemikirannya cenderung menempatkan Anak dalam posisi subordinat dalam relasi dengan Bapa.

Macedonian, kaum: Orang-orang yang dianggap pengikut Macedonius, uskup Konstantinopel dari tahun 324 sampai ia diturunkan pada tahun 360. Mereka menyangkal keilahian Roh Kudus. Macedonius sendiri mungkin tidak memegang pandangan ini.

modalisme: pengaburan atau pengapusan distingsi-distingsi yang riil, kekal, dan tidak dapat direduksi lagi antara ketiga Pribadi Tritunggal. Bahaya ini timbul ketika kesatuan Allah, atau keidentikan ketiga Pribadi, terlalu ditekan sampai mengorbankan distingsi-distingsi pribadi. Bahaya ini juga dapat memgemuka ketika terdapat satu penekanan yang pervasif pada sejarah keselamatan, sampai-sampai menghapus rujukan apapun pada realitas kekal. Ketika terjadi demikian, pernyataan Allah dalam sejarah manusia sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus tidak lagi

dipandang menyatakan siapa adanya Dia secara kekal di dalam diri-Nya.

monarki/ monarkianisme: Kekuasaan tunggal, kekuasaan pada satu pihak. Ini merujuk pada kepada kesatuan (*unity*) Allah, kesatuan (*onenes*)-Nya (bdk. Ul. 6:4). Di gereja Timur, adalah umum untuk mendasarkan monarki pada Bapa. Akan tetapi, ini juga sering membawa kepada subordinasi Anak dan Roh – atau pada modalis, di mana Pribadi-pribadi lainnya direduksikan hanya sedikit lebih dari pada atribut-atribut.

monistik: Mereduksikan realitas hanya pada satu prinsip.

monotheletisme: Ide bahwa di dalam Kristus yang berinkarnasi hanya ada satu kehendak. Pandangan ini ditolak oleh gereja karena “kehendak” dipandang sebagai predikat dari kedua natur Kristus. Jika hanya ada satu kehendak, natur manusia Kristus akan dikurangi atau lebih buruk.

natur Allah: *Seperti* apa Allah itu (Kasih, adil, kudus, mahakuasa, dst.). aspek-aspek khusus dari natur-Nya disebut atribut-atribut. Pada abad ke-4, natur Allah terkadang digunakan sebagai sinonim untuk esensi dan keberadaan-Nya.

Neoplatonisme: Suatu gerakan pada abad ke-3 dan ke-4 yang didasarkan pada dan mengadaptasi beberapa aspek filsafat Plato, bersama unsur-unsur dari sumber-sumber lainnya, termasuk Kekristenan. Neoplatonisme berpengaruh sampai taraf tertentu terhadap Clement dari Aleksandria, Origen dan Agustinus sebelum ia menjadi Kristen.

notiones: Dalam teologi Latin, *notiones* adalah karakteristik yang menentukan yang dimiliki Pribadi-pribadi Ilahi. Thomas Aquinas berpegang bahwa ada lima *notiones*: ketidak-berasal-usulan (*innascibility*), paternitas, filiasi, spirasi, dan *processio*.

ontologis: berkaitan dengan keberadaan, yang ada.

ordo: (Yunani: *taxis*) adalah relasi-relasi antara ketiga Pribadi Tritunggal memperlihatkan suatu ordo: Bapa memperanakan Anak dan mengutus Roh Kudus di dalam atau melalui Anak. Relasi-relasi ini tidak dapat dibalik.

ordo salutis: Ordo keselamatan atau cara kita dibawah pada keselamatan oleh Roh Kudus dan dipelihara di sana. Itu cakupan panggilan efektif, regenerasi, iman dan pertobatan, membenaran, adopsi, pengudusan, ketekunan, dan pemulihan, semuanya diterima dalam persatuan dengan Kristus.

ousia: Keberadaan (yang ada). Karena adanya satu Allah, Ia hanya memiliki satu *ousia*. Kata itu menunjuk kepada satu keberadaan Allah.

panentheisme: Pandangan bahwa sementara Allah dan ciptaan berdistingsi, Allah ada di dalam ciptaan dan ciptaan ada di dalam Allah. Jadi, Allah secara integral terjalin dengan ciptaan dan bergantung padanya sama seperti ciptaan tergantung pada Dia.

pantheisme: Pandangan yang mengidentifikasi Allah dengan ciptaan. Jadi, ciptaan harus disembah.

paralelisme: Puisi Ibrani yang sajaknya bukan dalam kata-kata tetapi ide-ide. Sering satu pernyataan diulang dalam bentuk yang sedikit berbeda. Ini tampak jelas di dalam Mazmur.

perikhoresis: Keberdamaian mutual (saling mendiami) ketiga Pribadi Tritunggal dalam satu keberadaan Allah.

pneumatomachii: "Pejuang-pejuang melawan Roh", orang-orang yang sementara menerima keilahian Anak, tidak berpegang bahwa Roh Kudus adalah Allah. Menjadi terkenal mereka pada abad ke-4 menyebabkan dilaksanakannya konsili

Konstantinopel (381), yang menyelesaikan pergunjungan Tritunggal dan menyatakan bahwa pandangan ini bidah (sesat).

predikasi analogis: Argumen yang didasari pada analogi, di mana dua hal adalah serupa, tetapi tidak semuanya sama. Ini dapat berbentuk mengantribusikan kepada Allah karakteristik-karakteristik yang ada dalam ciptaan (mis. Kebaikan), meniadakan semua keterbatasan yang ada dalam ciptaan dan ketidakcukupan yang berdosa dari karakteristik-karakteristik sampai pada tingkat yang tidak terbatas. Theologi skolastik di gereja Barat sering menggunakan metode ini dalam membahas Allah. Akan tetapi Protestanisme pada umumnya telah menolak pendekatan ini, dan mendasarkan pembahasan tentang Allah pada pernyataan Alkitab.

pribadi-pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ada banyak perdebatan tentang apakah *pribadi* adalah istilah yang tepat atau memadai untuk ketiganya, karena dalam penggunaan modernnya kata ini mengandung makna individu-individu yang terpisah. Akan tetapi alternatif-alternatif yang diajukan tidak ada kata yang berhasil membuktikan diri cocok untuk menggantikannya, karena kata-kata itu menghasilkan pandangan tentang Allah yang kurang dari berpribadi.

processio: Diperanakan dari Anak secara kekal dan *processio* kekal Roh Kudus. Kedua hal ini dipadankan dengan *misi-misi*, pengutusan Anak dan Roh dalam sejarah. Gereja Timur menyebutkan diperankannya Anak oleh Bapa sebagai *processio* sebagai kesalahan. Bagi gereja Timur, ini adalah pencampuradukan Bapa dan Anak yang khas dilakukan oleh gereja Barat.

processio kekal: Relasi kekal Roh Kudus dengan Bapa (dan dengan Anak, dalam pandangan gereja Barat).

properti-properti: Peternitas, filiasi, spirasi aktif, spirasi pasif (*processio*) dan ketidak-berasal-usulan (lih. *nationes*).

protologi: Doktrin tentang hal-hal yang pertama (dari kata Yunani *prōtos*, pertama). Itu dapat berhubung dengan penciptaan atau dengan pra-eksistensi ilahi di dalam kekekalan.

relasi-relasi: Relasi antara Bapa dan Anak, Anak dan Bapa, Bapa/ Anak dan Roh Kudus, dan Roh Kudus dan Bapa/ Anak. Ini dipandang secara berbeda di gereja Timur dan Barat. Relasi-relasi di antara ketiga pribadi berbeda, dimana Bapa adalah yang pertama, Anak yang kedua, dan Roh Kudus yang ketiga. Bapa memerankan Anak dan memancarkan Roh kudus; Ia tidak diperanakan maupun ber-*processio*. Anak diperanakan dan (menurut gereja Barat) berbagi bersama Bapa dalam pemancaran atau pengutusan Roh, dan tidak ber-*processio* dari Bapa dan dari (atau melalui) Anak, tetapi tidak memeranakan dan tidak diperanakan. Relasi ini tidak dapat dibalik.

Sabellianisme (lih. modalis): Sebellius berpegang, bahwa Allah yang esa menyatakan diri-Nya secara berurutan sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan bahwa ini bukanlah distingsi-distingsi pribadi yang kekal.

Sofia (*sophia*, hikmat): Adalah sebuah tema yang dikembangkan oleh teologi Ortodoks Rusia selama dua abad terakhir. Tema ini memiliki daya tarik bagi teolog-teolog feminis, atas dasar yang tidak relevan bahwa kata *sophia* adalah nomina feminin.

spirasi: Karakteristik yang mendefinisikan Roh Kudus: *processio* dia dari (spirasi pasif) atau diembuskannya Dia oleh (spirasi aktif)

Bapa. Gereja Barat menegaskan bahwa Roh juga ber-*processio* dari Anak (klausula *filioque*).

subordinasionisme: Ajaran bahwa Anak dan Roh Kudus memiliki keberadaan atau status yang lebih rendah dari Bapa.

substansi: “bahan” yang membentuk seseorang atau sesuatu. Ada satu substansi yang identik yang dimiliki secara penuh dan mutlak oleh Bapa, Anak dan Roh.

theofani: Penampakan Allah di dalam Perjanjian Lama dalam bentuk manusia atau ciptaan lain.

Trinitas sosial: Suatu pemahaman akan Tritunggal yang melihat ketiga Pribadi sebagai sebuah komunitas yang saling berinteraksi. Premis dasarnya adalah bahwa ketiga Pribadi memiliki prioritas di atas keberadaan (esensi) yang esa.

Trinitas ekonomi: Tritunggal sebagaimana yang dinyatakan dalam ciptaan dan keselamatan – yang bertindak dalam sejarah manusia.

Trinitas ontologis/ imanen: Tritunggal dalam diri sendiri, atau ketiga Pribadi ketika Mereka berelasi satu dengan yang lain, tidak disangkutkan dengan ciptaan.

tritheisme: Kepercayaan bahwa ada tiga allah. Ada pandangan bahwa penekanan yang berlebihan pada ketiga Pribadi dapat membawa pada suatu kepercayaan bahwa ada tiga Allah, bukan satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustinus, *De Trinitate*, terj. Edmund Hill, New York: New City Press, 1995.
- Barth K., *Cruch Dogmatics*, Ed. G. Bromiley, Edinburgh: T&T Clark, 1975.
- Bavinck Herman, *Dogmatika Reformed*, Surabaya: Momentum, 2012.
- Beker Dieter, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Berkhof Louis, *Teologi Sistematika -Doktrin Allah*, Surabaya: Momentum, 1993.
- Blamires Harry, *The Post-Christian Mind*, Surabaya: Momentum, 2003
- Boettner Loraine, *Studi in Theology*, Grand Rapids-Michigan: WM.B. Eerdmans Publishing, 1960.
- Boice James Monttgomery, *Dasar-dasar Iman Kristen*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Calvin Yohanes, *Institutio Pengajaran Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen*, Jakarta: LR II, 1994.
- Cullmann Oscar, *The Christology of the New Testament*, London: SCM, 1959.
- Darmaputera Eka, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Dister Nico Syukur, *Teologi Sistematika 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Frame Jhon, *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Greshake Gisbert, *Mengimani Allah Tritunggal*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Griffin David Ray, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia PostModern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hadiwijono Harun: *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- _____, *Inilah Syahadatku*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hall David dan Peter Lillback, *Penuntun ke dalam Teologi Institute Calvin*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Hoflan, dkk, *Allah Beserta Kita*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hoge Charles, *Systematic Theologi*, Grand Rapids-Michigan: Eerdams, 1977.
- Jonge Christiaan de, *Gereja Mencari Jawab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Lane Tony, *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Letham Robert, *Allah Trinitas*, Surabaya: Momentum, 2011.
- Lohse Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Matthew Henry, *Tafsiran Injil Matius 15-18*, Surabaya: Momentum, 2008.
- Meeter Henry, *Pandangan-Pandangan Dasar Calvinis*, Surabaya: Momentum, 2009.

- Milne Bruce, *Mengenal Kebenaran*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Moningka Edmond Ch, *Highlights Sejarah Gereja*, Tondano: Balai Bukit Zaitun, 2009.
- Nielsen J. T, *Tafsiran Kitab Injil Matius 23-28*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Packer J. I., *Knowing God*, London: Hodder and Stoughton, 1973.
- Poelmann Horst G., *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, Ende: Nusa Indah, 1998.
- Polanyi Michael, *The Tacit Dimension*, Chicago: University of Chicago Press, 1958.
- Shenk David, *Ilah-ilah global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Soru Esra Alfret, *Tritunggal Yang Kudus*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2012.
- Sproul R. C, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 2008.
- Strong Agustinus Hopkins, *Systematic Theology: the Doctrine of God*, (Philadelphia: America Baptist Publication Society, 1907.
- Timo Ebenhaizer, *Aku Memahami Yang Aku Imani*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Thiessen Henry C, *Teologia Sistematis*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Tobing Andar, *Apologetika tentang Trinitas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972.

- Tong Stephen, *Allah Tritunggal*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus*, Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Urban Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- van Den End Thomas, *Harta Dalam Bejana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- van Niftrik G. C. dan B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- van Til Cornelius, *Pengantar Theologi Sistematis*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Walvoord John F., *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Surabaya: Yakin, tt.
- Warfield B. B., *Biblical and Theological*, Ed. Samuel G. Craig, Philadelphia: Presbyterian and Reformed, 1952.
- Wellem F. D., *Riwayat Singkat Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Wendel Francois, *Calvin Asal-usul dan Perkembangan Pemikirannya*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Woodworth Floyd C. & David D. Duncan, *Dasar-dasar Kebenaran*, Malang: Gandum Mas, 1989.

Referensi

- Alkitab*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia. 2008.
- Anonymous, *Ringkasan Materi Kuliah Dogmatika I doktrin Allah*, (Pengajar: Meily Meiny Wagiu). IAKN Manado, 2014.

Browning W. R. F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I & II, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.

Poerwadarminta. W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.